

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Menurut bahasa, zakat berasal dari kata dasar (masdar) yang bermakna berkah, berkembang dan suci. Sesuatu itu disebut zakat, apabila sesuatu tersebut tumbuh dan berkembang. Makna-makna tersebut digunakan di dalam Al-Qur'an dan hadis ketika menyebutkan lafadz zakat, karena makna yang terkandung dalam ibadah zakat ini adalah berkah, berkembang, dan suci. (*Yusuf Al-Qardhawi_Fikih Zakat*)

Sementara itu, menurut Yusuf Al Qardhawi dalam bukunya *Fiqh Al Zakat* juga mendefinisikan zakat sebagai harta yang dikeluarkan oleh seorang Muslim dari harta yang dimilikinya untuk diberikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya, dengan tujuan untuk membersihkan harta dan jiwa. (*Yusuf Al-Qardhawi_Fikih Zakat*). Zakat bukan hanya sekadar kewajiban finansial, tetapi juga merupakan bentuk ibadah yang memiliki dimensi spiritual dan sosial. (*Fikih_Zakat_Kontekstual_Indonesia.Pdf*, n.d.).

Menurut PSAK No. 109, zakat adalah kewajiban mengeluarkan sebagian harta bagi muslim yang telah mencapai nisab dan haul, untuk disalurkan kepada delapan *asnaf*. Allah SWT berfirman sebagai berikut:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَعَطُوْا الْزَّكُوْةَ وَأَرْكَعُوْا مَعَ الْرَّكِعِيْنَ

Artinya: *Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.* (QS. Al-Baqarah:43).

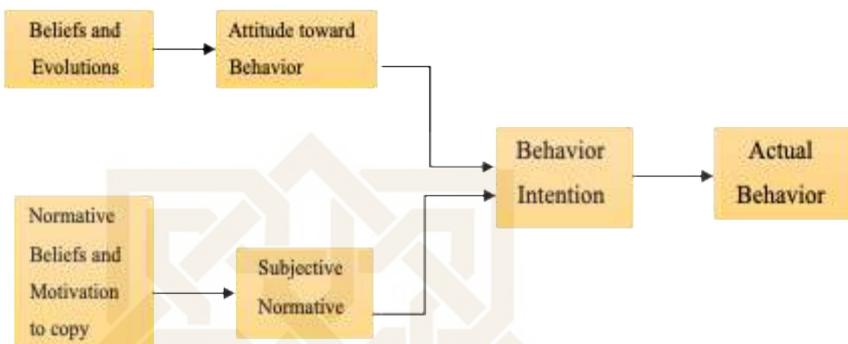
1. *Theory of Planned Behavior (TPB)*

Berdasarkan teori zakat yang dijelaskan secara ringkas di atas dan sesuai dengan judul penelitian, yaitu “Faktor-faktor yang memengaruhi Perilaku Muzaki dalam Menunaikan Zakat di BAZNAS Kota Yogyakarta”, penelitian ini menggunakan landasan teori yang relevan, yaitu *Theory of Planned Behavior* (TPB) mengenai perilaku. Integritas teori ini dalam kerangka teoritis sangat membantu untuk menjelaskan bagaimana faktor-faktor zakat memengaruhi perilaku muzaki dalam menunaikan zakat.

Theory of Planned Behavior (TPB) berkembang setelah *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang diperkenalkan oleh Icek Ajzen dan Martin Fishbein pada tahun 1980. TPB muncul sebagai respons terhadap keterbatasan penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada hubungan antara sikap dan kapasitas individu untuk bertindak. TPB mengemukakan bahwa keputusan untuk bertindak dipengaruhi oleh keinginan dan motivasi individu (Afandi, 2022).

Theory of Reasoned Action (TRA) sendiri pertama kali dirumuskan pada tahun 1967 untuk memberikan konsistensi dalam studi hubungan antara perilaku dan sikap (Fishbein dan Ajzen 1975; Werner 2004). Inti dari teori ini adalah bahwa individu membuat keputusan secara rasional dengan mempertimbangkan tindakan yang akan di ambil serta dampaknya. Rasionalitas dalam pengambilan keputusan mengasumsikan bahwa keputusan diambil

dalam keadaan ketidakpastian, dengan tujuan mencapai hasil terbaik dan menyadari semua dampak dari keputusan tersebut.



Gambar 2. 1 Teori Tindakan Beralasan (*Theory of Reasoned Action*)

Sumber: Fishbein dan Ajzen (1975)

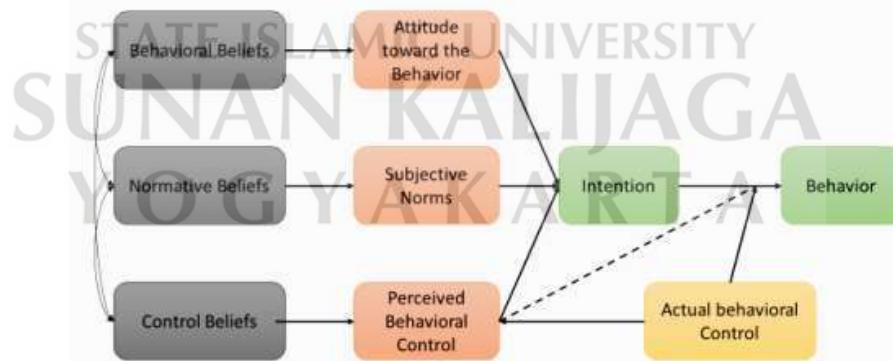
Theory of Reasoned Action (TRA) dikembangkan untuk mengkaji hubungan antara sikap dan perilaku. Dua konsep utama dalam teori ini adalah prinsip kompatibilitas yang menyatakan bahwa untuk memprediksi perilaku tertentu yang diarahkan pada target tertentu, sikap yang sesuai dengan waktu dan konteks tersebut harus dipertimbangkan. Sedangkan prinsip intensi perilaku menunjukkan seberapa keinginan individu untuk melakukan perilaku tersebut, yang dipengaruhi oleh sikap dan norma subjektif (Ajzen, 2015).

Theory of Reasoned Action (TRA) mendapat kritik karena mengabaikan pengaruh faktor sosial terhadap perilaku individu. Sebagai respons Ajzen (1991), menambahkan faktor “kontrol perilaku yang dirasakan” dalam teori ini. Kontrol perilaku yang dirasakan mengacu pada persepsi individu tentang seberapa mudah atau sulitnya suatu perilaku yang dilakukan, yang

kemudian dapat memengaruhi perilaku tersebut secara tidak langsung (Mahyarni, 2013).

Pada tahun 1980, teori ini diperluas oleh Icek Ajzen dan Martin Fishbein untuk mempelajari perilaku manusia dan mengembangkan intervensi yang lebih efektif. Lalu pada tahun 1988, teori ini dikenal dengan *Theory of Palnned Behavior* (TPB) (Mahyarni, 2013). TPB dianggap sebagai pengembangan dari TRA (Werner 2004). Kedua teori ini berasumsi bahwa individu membuat keputusan secara rasional dengan mempertimbangkan tindakan dan dampaknya (pengambilan keputusan) (Santoso et al., 2022).

Teori Planned Behavior (TPB) menjelaskan hubungan antara sikap individu, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku (Ajzen, 1991). Sikap merupakan penilaian positif atau negatif terhadap suatu tindakan, sementara kontrol perilaku yang dirasakan dapat memengaruhi perilaku secara tidak langsung (Purwati & Angelina, 2021). Gambar berikut menggambarkan TPB..



Gambar 2.2 Teori Tindakan Beralasan (*Theory of Planned Behavior*)

Sumber: Fishbein dan Ajzen (1975)

Secara singkat, TPB digunakan untuk memprediksi apakah seseorang akan melakukan suatu perilaku atau tidak. Teori ini berfokus pada tiga faktor utama yang memengaruhi intensi perilaku: sikap terhadap perilaku tersebut, norma subjektif, dan kontrol perilaku (Mahyarni, 2013).

a. Sikap terhadap Perilaku (*attitude towards the behavior*)

Sikap ini dipengaruhi oleh keyakinan tentang bagaimana suatu perilaku dapat memengaruhi orang lain (*behavioral beliefs*). Seseorang yang percaya bahwa tindakannya akan menghasilkan dampak, baik positif maupun negatif, akan mengarah pada sikap yang akan memengaruhi perilaku tersebut (Ramdhani, 2011).

Dalam konteks penelitian ini, hal tersebut dapat disamakan dengan keputusan muzaki berzakat. Bagi muzaki, ketika memilih untuk berzakat atau tidak, mereka cenderung memilih opsi yang memberikan dampak positif atau keuntungan bagi mereka. Selanjutnya, dalam proses pengambilan keputusan, perilaku muzaki akan membentuk sikap mereka terhadap kewajiban zakat.

Menurut Dewi *et al.*, (2019), sikap adalah suatu penilaian terhadap keyakinan (*beliefs*) atau perasaan yang mengarah pada respons positif atau negatif terhadap suatu tindakan yang telah ditentukan. Sikap terhadap suatu tindakan berkaitan dengan keyakinan mengenai akibat dari tindakan tersebut (*behavioral beliefs*), yang dihubungkan dengan penilaian subjektif individu terhadap diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar. Hal ini terbukti dengan cara

menghubungkan perilaku tersebut dengan manfaat atau kerugian yang dirasakan setelah individu melaksanakan atau tidak melaksanakan perilaku tersebut. Keyakinan ini dapat memperkuat sikap individu terhadap nilai suatu perilaku, yang setelah dievaluasi, dapat memberikan manfaat bagi mereka.

Menurut Novia *et al.*, (2018), indikator-indikator sikap (*attitude*) meliputi :

- 1) Perasaan seseorang terhadap objek
 - 2) Perasaan seseorang terhadap aktivitas
 - 3) Ketertarikan atau tidak sukaan dalam membayar zakat
- b. Norma subjektif (*subjective norm*)

Norma subjektif adalah tekanan sosial yang dirasakan pada individu untuk terlibat atau menahan diri dari suatu tindakan. Adanya pandangan normatif dan keinginan untuk mematuhi itulah yang menentukan norma. Norma subjektif dipengaruhi oleh pendapat dan motivasi orang lain (Mihartinah & Coryanata, 2019).

Dalam konteks ini, seseorang menjadi patokan untuk mengarahkan perilaku orang lain, yang dikenal sebagai pemberi rujukan. Rujukan ini dapat berasal dari berbagai pihak, seperti keluarga, teman, pasangan, atau guru. Sebagai contoh, seseorang mungkin meyakini bahwa adanya dukungan dari orang terdekat akan memengaruhi niat mereka dalam mengambil keputusan akan membayar zakat melalui badan amil resmi atau serah langsung kepada yang berhak menerima. Dari keyakinan tersebut, timbulah perilaku positif

yang memengaruhi mereka dalam mengambil keputusan untuk membayar zakat ke badan amil resmi seperti BAZNAS.

Norma subjektif merupakan persepsi individu terhadap harapan orang-orang penting dalam hidupnya terkait dengan suatu perilaku. Keyakinan akan dukungan atau tidak setujuan dari orang tua, teman, rekan kerja, atau tokoh agama dapat memengaruhi norma subjektif seseorang (Zaitul *et al.*, 2020). Menurut Najib (2022), indikator norma subjektif meliputi keyakinan akan dukungan dari keluarga, teman sebaya, dan tokoh agama.

c. Persepsi Kontrol Perilaku (*perceived behavioral*)

Kontrol perilaku diartikan mengarah pada persepsi individu tentang kesulitan dalam mencapai perilaku yang diinginkan, berhubungan dengan keyakinan bahwa sumber daya dan peluang yang dibutuhkan ketika mencapai perilaku tertentu akan tersedia dengan menggambarkan pengalaman masa lalu dan mengantisipasi kendala-kendala (Ali *et al.*, 2020).

Begini pula dengan muzaki, seseorang yang akan menyerahkan sebagian hartanya untuk diberikan kepada pihak BAZNAS sebagai badan pengelola zakat. Kontrol diri yang dimiliki oleh muzaki lebih merupakan faktor psikologis yang memengaruhi keputusan membayar zakat berupa sikap.

Teori ini berakar pada konsep bahwa pandangan seseorang memiliki kemampuan untuk memengaruhi mereka dalam mengadopsi perilaku tertentu. Perspektif keyakinan ini melibatkan pengintegrasian berbagai aspek perilaku, kualitas,

dan atribut berdasarkan informasi tertentu, yang pada akhirnya membentuk niat atau keinginan untuk bertindak (Seni & Ratnadi, 2017).

Persepsi kontrol perilaku adalah keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan. Faktor ini bersifat situasional dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ketersediaan sumber daya, kemampuan individu, peluang, dan waktu (Fadul, 2019). Suryana & Yushita (2017), menambahkan bahwa persepsi kontrol perilaku juga mencakup aspek-aspek kepemilikan sumber daya, kemampuan individu, dan peluang yang tersedia. Dalam konteks pembayaran zakat, Susanto & Sahetapy (2021), mengidentifikasi beberapa indikator persepsi kontrol perilaku, yaitu:

- 1) Faktor yang mempermudah atau mempersulit pembayaran zakat.
- 2) Kendali atas keputusan untuk membayar zakat.
- 3) Kemampuan finansial.

2. Literasi Zakat

Konsep literasi telah mengalami evolusi dari sekadar kemampuan membaca dan menulis menjadi kemampuan yang lebih kompleks. Saat ini, literasi mencakup kemampuan mengolah informasi, berpikir kritis, dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat (Al Gazali & Anwar, 2023).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan literasi sebagai kemampuan mengelola informasi untuk mendukung kehidupan sehari-hari (Hasdiana, 2018). Sedangkan

Education Development Center (EDC) dan Wray (2004), menekankan pentingnya literasi dalam mengembangkan potensi diri (Qolbi, 2022b).

UNESCO memberikan definisi yang lebih komprehensif, mencakup literasi dasar, literasi formal, dan literasi digital. Secara umum, literasi dapat diartikan sebagai kemampuan dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang terus berubah (Fatoni, 2022).

Islam sangat mementingkan literasi sebagai pondasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini tercermin dalam ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu surat Al- alaq: 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَنَ مِنْ عَلْقٍ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَمَ بِالْقَلْمَ عَلَمَ
الْإِنْسَنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Al-Alaq:1-5).

Surat Al-alq ayat 1-5 yang mengawali turunnya Al-Qur'an telah menegaskan pentingnya literasi dalam Islam. Konsep literasi ini telah menjadi bagian integral dari ajaran Islam sejak awal dan menjadi dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam (Gergely, 2024). Para peneliti sebelumnya telah menggunakan berbagai istilah untuk merujuk pada konsep yang sama, Putriana (2018) menggunakan “kesadaran zakat”,

Marwiyati (2019) menggunakan “pemahaman zakat”, dan Rahmawati (2019) menggunakan “pengetahuan zakat”. Dalam penelitian ini, kami menggunakan istilah “literasi zakat” yang diperkenalkan oleh Pusat Kajian Strategis Badan Amil Zakat Nasional pada tahun 2019. Istilah ini dianggap lebih komprehensif dalam menggambarkan kemampuan individu dalam memahami dan menjalankan kewajiban zakat.

Konsep literasi zakat berakar dari pemahaman yang mendalam tentang hukum, tujuan, dan tata cara pembayaran zakat. Hal ini sejalan dengan makna literasi dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya pengetahuan dan pemahaman (Intan Suri Mahardika Pertiwi, 2020). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu menunjukkan bahwa tingkat literasi zakat masyarakat sangat berpengaruh terhadap keputusan mereka untuk membayar zakat melalui lembaga resmi. Semakin tinggi literasi zakat seseorang, semakin besar kemungkinan mereka akan menunaikan zakat sesuai dengan ketentuan agama (Islam et al., 2023).



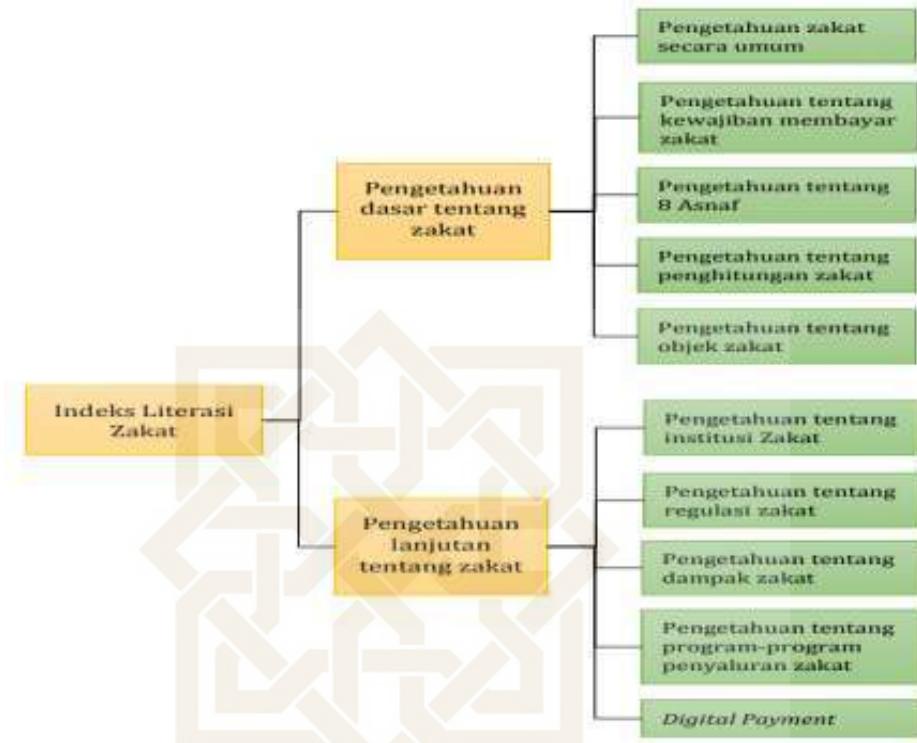
Gambar 2.3 Dampak Literasi

Sumber: *Indeks Literasi Zakat : Teori Dan Konsep*, n.d.

Pemahaman yang mendalam tentang zakat akan mendorong seseorang untuk lebih disiplin dalam menunaikan kewajibannya. Namun, data menunjukkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat Indonesia tentang zakat masih perlu ditingkatkan (Intan Suri Mahardika Pertiwi, 2020). Hal ini tercermin dari rendahnya tingkat pembayaran zakat dan belum optimalnya pengelolaan zakat di tingkat nasional. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya yang lebih sistematis, seperti pembentukan pusat keunggulan (*center of excellence*) untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di bidang pengelolaan zakat (Puskas BAZNAS 2022).

Menurut Dewan Zakat Nasional, literasi zakat terdiri dari dua dimensi utama: pengetahuan dasar tentang zakat dan pengetahuan lanjutan tentang zakat. Masing-masing dimensi ini mencakup lima variabel yang perlu diukur (*Indeks Literasi Zakat : Teori Dan Konsep*, n.d.).





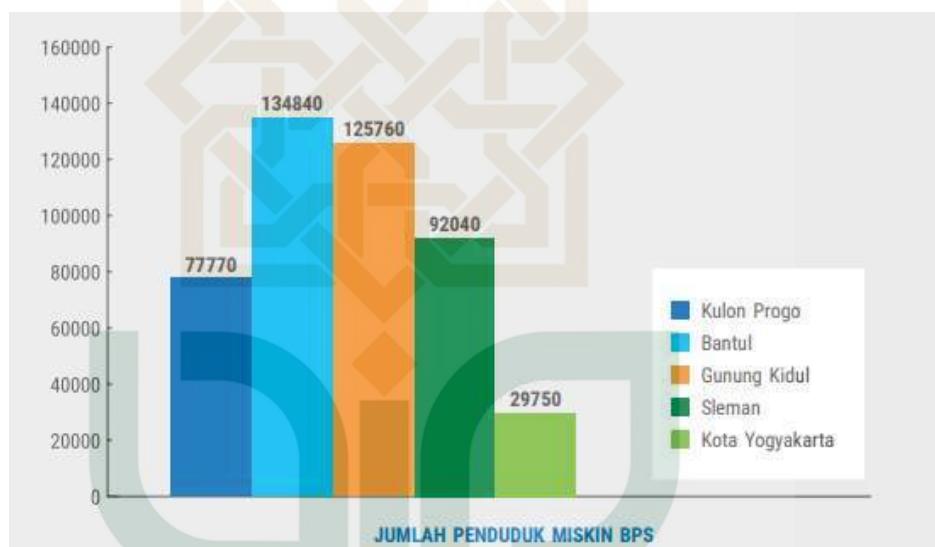
Gambar 2.4 Komponen Pembentukan Indeks Literasi Zakat

Sumber: Pusat Kajian Strategis BAZNAZ (2019), diolah 2022

Bukhari (2009) mendefinisikan literasi zakat sebagai pemahaman masyarakat tentang zakat, termasuk tujuan, manfaat, dan dampaknya terhadap individu dan masyarakat. Pengetahuan masyarakat tentang zakat, cara pandang masyarakat terhadap zakat sangat kental dengan nuansa Fiqh, harus ditambah dengan cara pandang yang memungkinkan zakat diberdayakan. Perspektif ekonomi dan sosial tampaknya dapat ditambahkan dalam melihat kewajiban zakat. Jika selama ini sebagian orang memandang zakat sebagai suatu keyakinan yang terlepas dari masalah sosial dan ekonomi, pada saat ini zakat harus dilihat sebagai sumber kekuatan ekonomi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan berbagai masalah sosial umat Islam (Puri & Lisiantara, 2023).

3. Indeks Literasi Zakat

Menurut data BPS, populasi miskin Provinsi DI Yogyakarta mencapai 460.160 orang. Kabupaten Bantul memiliki tingkat kemiskinan tertinggi, dengan 134.840 orang, yang merupakan 29% dari kemiskinan di Provinsi Yogyakarta. Sedangkan kota Yogyakarta, ibu kota provinsi, memiliki tingkat kemiskinan terendah, dengan 29.750 orang. (Badan Pusat Statistik, 2023)



Gambar 2.5 Tingkat Kemiskinan DI Yogyakarta

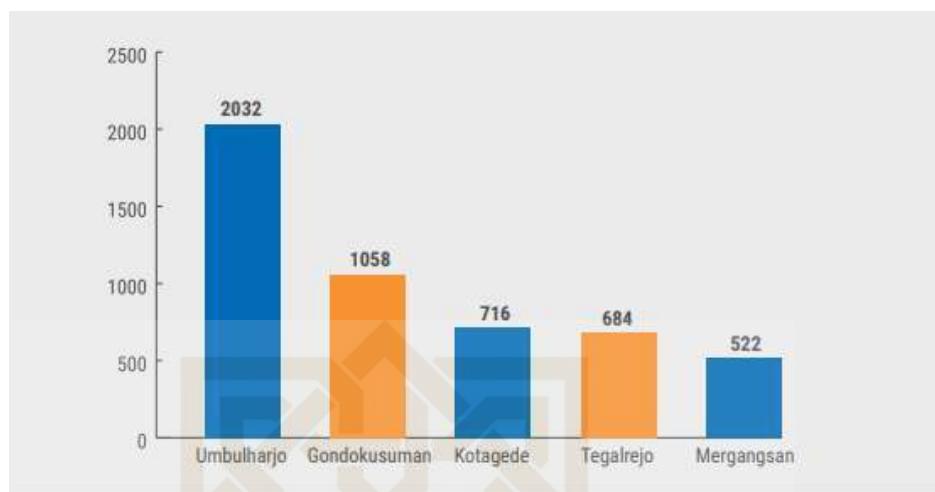
Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Kota Yogyakarta terdiri dari 14 kecamatan dan memiliki total penduduk 427.498 orang, dengan 80 persen atau 343.824 orang menganut agama Islam, atau 6,9% dari total penduduk. Jumlah penduduk miskin di Kota Yogyakarta adalah 29.750 orang, atau 6,9% dari total penduduk, yang lebih rendah dari rata-rata kemiskinan kota/kabupaten di provinsi Yogyakarta yang sebesar

12,1%. Namun, sebesar 25,6% dari total penduduk Yogyakarta adalah miskin. (Zakat & Kemiskinan, n.d.)

Pada sektor zakat, menemukan jumlah Mustahik terdaftar di Kota Yogyakarta adalah 9.128 jiwa. Angka tersebut menunjukkan bahwa Mustahik yang telah terbantu 26,1% dari total jumlah Mustahik yang diestimasikan di Kota Yogyakarta. Di sisi lain, Muzaki yang sudah terdaftar oleh OPZ berjumlah 7.911 warga dan angka tersebut 3,4% dari total jumlah Muzaki yang diproyeksikan ada di ibu kota provinsi ini. Data ini diharapkan dapat mendorong OPZ untuk memiliki strategi dan rencana dalam mendekati potensi Muzaki yang belum tersentuh, agar dapat menyalurkan bantuananya kepada Mustahik dengan lebih banyak. (Amilahaq & Ghoniayah, 2019)

Data jumlah mustahik dan muzaki diperoleh dari data Indeks Zakat Nasional atau IZN tahun 2020. Berdasarkan data tersebut, Kecamatan Umbulharjo menjadi kecamatan dengan jumlah mustahik tertinggi di Kota Yogyakarta dengan total 1.235 mustahik. Setelah Kecamatan Umbulharjo, Kecamatan Mantrijeron menempati posisi kedua dengan jumlah sebanyak 1.167 jiwa mustahik yang terdaftar. Setelah itu diikuti oleh Tegalrejo (902 mustahik), Kotagede (778 mustahik), dan Mergangsan (775 mustahik).



Gambar 2.6 Jumlah Muzakki Terdaftar Tertinggi di Kota Yogyakarta

Sumber: data diolah

Sedangkan untuk jumlah muzaki terdaftar, Kecamatan Umbulharjo tercatat menjadi kecamatan dengan jumlah muzaki terdaftar tertinggi dengan total jumlah muzaki sebanyak 2.032 muzaki, diikuti oleh Gondokusuman (1.058 muzaki), Kotagede (716 muzaki), Tegalrejo (684 muzaki) dan Mergangsan (522 muzaki).

Jumlah estimasi mustahik dan potensi muzaki di Kota Yogyakarta berjumlah sebanyak 34.857 dan 231.688 jiwa. Kecamatan dengan jumlah estimasi mustahik tertinggi ialah Kecamatan Umbulharjo yang diestimasikan memiliki total mustahik sebanyak 4.717 jiwa dan diikuti oleh Mantrijeron (4.458) dan Tegalrejo (3.446). Sedangkan jumlah potensi muzaki tertinggi berasal dari Kecamatan Umbulharjo dengan total potensi muzaki sebanyak 49.248 jiwa. Urutan selanjutnya ditempati Kecamatan

Gondokusuman dan Kecamatan Kotagede sebanyak 25.913 dan 21.925 jiwa. (Zakat & Kemiskinan, n.d.)

Konsep Indeks Literasi Zakat (ILZ) dapat menjadi alat yang efektif untuk mengukur tingkat pemahaman masyarakat tentang zakat. Namun, mengingat perkembangan zaman yang dinamis, konsep ILZ perlu terus dievaluasi dan diperbarui secara berkala (*Indeks Literasi Zakat : Teori Dan Konsep*, n.d.).

Mengapa Perlu adanya Pembaharuan Konsep ILZ?



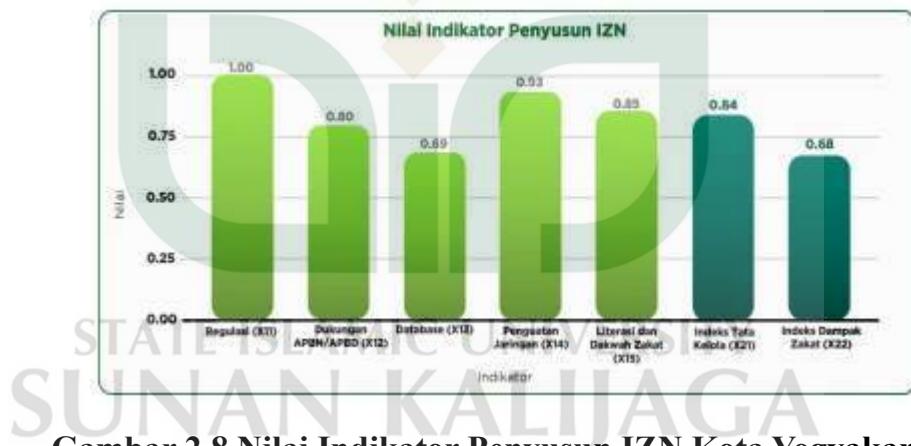
Gambar 2.7 Urgensi Pembaharuan Konsep ILZ

Sumber: Data Diolah (2024)

Setidaknya ada empat alasan mengapa Indeks Literasi Zakat ini perlu diperbaharui. Perkembangan Pengelolaan Zakat yang terus mengalami perbaikan dan penyempurnaan. Hal ini menjadi alasan yang paling kuat untuk dilakukan. Perkembangan zakat semakin membaik dari dua puluh tiga tahun lalu sejak BAZNAS berdiri. Pengelolaan zakat juga terus mengikuti perkembangan zaman, kesuksesan ini ditandai dengan pengumpulan zakat yang terus meningkat dari tahun ke tahun. BAZNAS dan Kementerian Agama RI terus melakukan aksi-aksi program literasi zakat. Hal ini mendorong untuk dilakukannya penyempurnaan konsep ILZ dengan mengikuti tren program

edukasi zakat yang dilakukan oleh Kemenag dan BAZNAS. Ketepatan pengukuran dengan memperluas cakupan dari komponen ILZ dan penggalian informasi lain yang belum digali pada versi ILZ sebelumnya penting juga untuk dimasukkan dalam kajian ini. (*Indeks Literasi Zakat 2024*, n.d.)

Jika dilihat berdasarkan nilai masing-masing indeks indikator penyusun IZN, BAZNAS Kota Yogyakarta memiliki nilai indeks regulasi Sangat Baik dengan nilai sempurna yaitu 1,00. Selanjutnya nilai indeks penguatan jaringan pada angka 0,93, literasi dan dakwah dengan nilai 0,85, dan tata kelola dengan nilai 0,84 yang juga masuk pada kategori Sangat Baik. Adapun indeks dukungan APBD BAZNAS Kota Yogyakarta berada pada angka 0,8 yang masuk pada kategori Baik



Gambar 2.8 Nilai Indikator Penyusun IZN Kota Yogyakarta

Sumber: Data Primer, Diolah (2024)

Sementara itu, pada indeks data base nilainya berada pada angka 0,69 dan nilai indeks dampak zakat BAZNAS Kota Yogyakarta masih berada pada angka 0,68 yang masuk pada kategori Cukup Baik. Dengan demikian, berdasarkan analisis IZN tahun 2023 BAZNAS Kota Yogyakarta perlu melakukan evaluasi

dan juga penguatan pada aspek data base dan juga peningkatan dampak zakat terhadap kesejahteraan mustahik

4. Kepercayaan Muzaki

Tingkat kepercayaan muzaki terhadap lembaga pengelola zakat sangat memengaruhi perilaku pembayaran zakat. Transparansi dan reputasi yang baik dari lembaga zakat dapat meningkatkan kepercayaan muzaki. Kepercayaan merupakan keyakinan bahwa seseorang atau lembaga akan bertindak secara konsisten dan dapat diandalkan. Kepercayaan ini dibangun melalui serangkaian interaksi positif dan pengalaman yang memuaskan (Disiplin dkk 2023).

Dalam Islam, amanah berarti tanggung jawab yang besar untuk menjalankan tugas dan kewajiban yang dipercayakan kepada kita (Ibnu Katsir, 2013). Konsep amanah sangat terkait dengan kepercayaan, di mana seseorang yang amanah akan selalu berusaha untuk memenuhi harapan dan kepercayaan orang lain sebagaimana dalam Al-Qur'an surat an-Nisa ayat 58.

◇ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤْدُوا الْأَمْانَةَ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ
◇ إِنَّ اللَّهَ نِعِمًا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya “Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum diantara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat”. (QS. An-Nisa:58)

Menurut Kotler dkk, (2022), kepercayaan dalam konteks bisnis didefinisikan sebagai kesediaan suatu perusahaan untuk bergantung pada mitra bisnisnya. Kepercayaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kompetensi, integritas, kejujuran, dan niat baik dari mitra bisnis tertentu.

Sebagian besar studi sebelumnya membahas sisi eksternal dari muzaki yang sangat berpengaruh pada keputusan untuk membayar zakat melalui Lembaga Amil Zakat. Faktor-faktor eksternal yang dimaksud yaitu transparansi penyaluran zakat, sikap petugas amil zakat, kemudahan proses pengumpulan zakat, sertifikat pemerintah, dan intensitas rekomendasi (keluarga, ustaz, dan teman). Semua faktor tersebut signifikan memengaruhi keputusan muzaki untuk mengeluarkan zakat melalui lembaga formal (Ayuniah 2011, Azzahra dan Majid 2020, Putra dan Lestari 2021, Salman dan Mujahidin 2022, Ruslan, dkk. 2022). Hal ini disebabkan oleh kepercayaan muzaki akan sangat tergantung pada kualitas faktor-faktor tersebut.

Selain itu, studi-studi sebelumnya juga berfokus pada sisi internal dari muzaki yang secara langsung berpengaruh pada keputusan untuk membayar zakat. Adapun faktor-faktor internal tersebut adalah pengetahuan muzaki mengenai zakat, tingkat pendapatan, niat/motivasi muzaki, dan tingkat keimanan (religiusitas) (Rohmawati, dkk. 2020, Azzahra dan Majid 2020).

Semua studi yang membahas permasalahan terkait ketertarikan seorang muslim untuk membayar zakat melalui lembaga formal hanya sebatas ulasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhinya saja. Namun, belum ada kajian khusus yang

mengukur Indeks kepercayaan atau kesetiaan muzaki untuk mengevaluasi kinerja dari manajemen organisasi Lembaga Pengelola Zakat.

Studi-studi sebelumnya hanya berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan muzaki terhadap badan amil zakat/lembaga amil zakat. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu ukuran yang dapat menjadi landasan bagi setiap lembaga untuk mengetahui kualitas manajemen pengelolaan zakat melalui sebuah Indeks Keyakinan/Kesetiaan muzaki. Indeks kepercayaan muzaki akan menjadi ukuran yang akurat untuk melihat komitmen muzaki dalam mengalokasikan harta kekayaannya melalui lembaga pengelola zakat.

Indikator kepercayaan muzaki dalam membayar zakat di BAZNAS mencakup beberapa aspek utama. Berdasarkan penelitian, indikator ini dapat dibagi menjadi dua dimensi utama yaitu kurang perilaku (behavioral measure) dan ukuran sikap (attitudinal measure). (Muhammad Hasbi Zaenal, PhD, 2022)

a. Ukuran Perilaku (*Behavioral Measure*)

- 1) Intensi untuk mengulang (*Intention to repeat*): Seberapa sering muzaki ingin membayar zakat lagi di BAZNAS.
- 2) Intensi untuk merekomendasikan (*Intention to recommend*): Seberapa sering muzaki ingin merekomendasikan BAZNAS kepada orang lain.

b. Ukuran Sikap (*Attitudinal Measure*)

- 1) Kualitas yang dirasakan (*Perceived quality*): Seberapa puas muzaki dengan layanan yang diberikan oleh BAZNAS.

- 2) Kepuasan muzaki (*Muzaki satisfaction*): Tingkat kepuasan muzaki terhadap pengelolaan zakat oleh BAZNAS.
- 3) Kepercayaan terhadap lembaga (*Institution trust*): Tingkat kepercayaan muzaki terhadap BAZNAS sebagai lembaga pengelola zakat yang baik.

Indikator-indikator ini membantu menilai sejauh mana muzaki percaya dan puas dengan layanan BAZNAS, serta seberapa sering mereka ingin kembali atau merekomendasikan lembaga tersebut.

5. Transparansi

Transparansi merupakan kunci dalam membangun kepercayaan muzaki terhadap lembaga pengelola zakat. Kepercayaan ini muncul ketika lembaga zakat secara terbuka dan jujur menginformasikan pengelolaan dana zakat kepada publik, serta menunjukkan komitmen terhadap akuntabilitas dan kepatuhan regulasi (Setiana dan Yuliani, 2017).

Transparansi dalam pengelolaan zakat tidak hanya sebatas memberikan informasi keuangan, tetapi juga mencakup keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan program, dan penggunaan dana zakat (Nasim, 2014). Transparansi yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan publik terhadap lembaga zakat dan mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan zakat (Puri & Lisiantara, 2023).

Menurut Williams (2005), transparansi memiliki tiga elemen penting: relevansi, ketepatan waktu, dan keandalan informasi. Dubbink (2007) menambahkan bahwa transparansi

juga mencakup efektivitas, kebebasan, dan kebijakan dalam pengelolaan organisasi (Barth dkk, 2013).

Transparansi yang tinggi dalam pengelolaan zakat akan menciptakan iklim kepercayaan yang kuat antara lembaga zakat dan muzaki. Hal ini akan mendorong peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan zakat dan pada akhirnya akan berkontribusi pada pencapaian tujuan-tujuan sosial yang lebih luas (Fatoni, 2022).

Indikator transparansi dalam membayar zakat di BAZNAS Yogyakarta mencakup beberapa aspek penting, antara lain:

- a. Penyampaian Informasi: Keterbukaan dan kejelasan dalam menyampaikan informasi mengenai proses dan manfaat pembayaran zakat.
- b. Pelaporan Keuangan: Laporan keuangan yang akuntabel dan transparan, yang memenuhi standar PSAK Nomor 109.
- c. Audit Eksternal: Laporan keuangan yang diaudit oleh lembaga eksternal untuk memastikan akuntabilitas.
- d. Penggunaan Dana: Transparansi dalam penggunaan dana zakat, termasuk penyajian terpisah dana non-halal.
- e. Keterbukaan Proses: Proses pengelolaan zakat yang dapat dilihat dengan jelas oleh masyarakat.

Transparansi yang baik dapat meningkatkan kepercayaan muzaki terhadap BAZNAS dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam membayar zakat (Wulaningrum & Pinanto, 2020).

6. Pendidikan

Tingkat pendidikan mengenai manfaat zakat, baik secara spiritual maupun sosial, bisa memengaruhi perilaku muzaki.

Kampanye dan edukasi tentang zakat yang efektif dapat meningkatkan kesadaran dan motivasi muzaki (Santoso dkk 2022). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar kemungkinan ia memiliki pemahaman yang komprehensif tentang zakat dan kewajibannya (Ihsan, 2006).

Meskipun tidak secara eksplisit disebutkan dalam hadis, banyak ulama kontemporer berpendapat bahwa zakat dapat digunakan untuk membiayai pendidikan bagi mereka yang membutuhkan (Karbila et al., 2020). Zakat pendidikan umumnya dikategorikan sebagai zakat konsumtif karena dana yang diberikan langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan penerima zakat. Bantuan zakat untuk pendidikan biasanya berupa uang tunai atau barang yang langsung digunakan untuk biaya pendidikan, seperti SPP, buku dan seragam (Rosmalia, 2021). Program-program zakat pendidikan, seperti program Hoshizora, telah berhasil memberikan bantuan langsung kepada siswa yang kurang mampu untuk melanjutkan pendidikan mereka dengan memberikan beasiswa, peralatan sekolah, dan dukungan lainnya (Solikhan, 2020).

7. Kesadaran Muzakki

Pemahaman yang mendalam tentang zakat akan mendorong seseorang untuk lebih bertanggung jawab dalam menunaikan zakat. Kesadaran dalam konteks ini dapat diartikan sebagai pemahaman yang mendalam tentang suatu hal. Kesadaran ini tidak hanya sebatas pengetahuan, tetapi juga sikap dan tindakan.

Kesadaran, menurut Widjaja, merupakan pemahaman seseorang terhadap dirinya sendiri dan lingkungan sekitar (Islam et al., 2023). Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kesadaran sebagai pemahaman seseorang terhadap hak dan kewajibannya (Hasdiana, 2018). Kedua definisi ini menunjukkan bahwa kesadaran melibatkan pemahaman yang mendalam tentang diri sendiri dan lingkungan, serta kesadaran akan tanggung jawab individu.

Pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang zakat merupakan fondasi bagi seseorang untuk memiliki kesadaran akan kewajiban zakat. Kesadaran ini tidak hanya melibatkan pengetahuan tentang hukum dan ketentuan zakat, tetapi juga mencakup sikap positif terhadap zakat dan tindakan nyata untuk menunaikannya.

Menurut Soekanto (1982), terdapat tiga indikator kesadaran akan zakat, meliputi:

- a. Pemahaman tentang tujuan zakat.
- b. Sikap positif terhadap kewajiban zakat.
- c. Tindakan nyata untuk membayar zakat melalui lembaga resmi.

Dengan memahami faktor-faktor ini, diharapkan lembaga pengelola zakat dan pihak terkait dapat merancang strategi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan kepatuhan muzaki dalam membayar zakat.

B. Kajian Pustaka

Penelitian terkait faktor-faktor yang memengaruhi perilaku muzaki dalam menunaikan zakat sudah pernah dilakukan oleh penelitian terdahulu. Hasil dari penelitian sebelumnya digunakan untuk membantu mendapatkan gambaran dalam penyusunan penelitian. Guna untuk memperoleh perspektif yang luas. Peneliti mempelajari studi atau karya sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang sedang diselidiki untuk mendukung penelitian sebagai acuan dari peneliti terdahulu yang relavan, dapat diurai sebagai berikut :

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Afif Arrosyid, Eko Priyoadmiko (2022) yang mengkaji tentang Analisis Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, Kontrol Perilaku Dengan Religiusitas dan Niat Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Keputusan Muzaki Dalam Membayar Zakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Variabel moderating yang memengaruhi secara langsung terhadap keputusan muzaki dalam membayar zakat, memiliki hasil yang berbeda. Pertama religiusitas sebagai variabel moderasi tidak berpengaruh secara langsung terhadap keputusan muzaki dalam membayar zakat. Kedua niat sebagai variabel moderasi berpengaruh terhadap keputusan muzaki dalam membayar zakat. Dalam memperluas hubungan antara variabel independen, dependen dan moderasi hasil dari pengaruh variabel religiusitas yang memoderasi variabel independen (sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (keputusan muzaki dalam membayar zakat). Artinya variabel religiusitas sebagai variabel moderasi tidak benar-benar hadir dalam meningkatkan variabel lainnya. Adapun niat berpengaruh terhadap variabel independen (sikap dan norma subjektif). Namun pada niat

tidak berpengaruh atau tidak memoderasi variabel kontrol perilaku dalam keputusan muzaki membayar zakat. Artinya variabel niat sebagai variabel moderasi tidak benar-benar hadir dalam meningkatkan variabel lainnya.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Andi Triyawan (2016) mengkaji tentang Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Muzakki Membayar Zakat di BAZNAS Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan kepercayaan dan peraturan secara signifikan memengaruhi minat muzaki (pembayar zakat) untuk membayar zakat di BAZNAS Yogyakarta. Sementara itu, produk BAZNAS tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap minat muzaki. Secara bersamaan, kepercayaan, peraturan, dan produk BAZNAS memengaruhi minat muzaki.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Juniar Siregar (2023) mengkaji tentang Pengaruh Pendistribusian Dan Pemanfaatan Dana Zakat Infak, Dan Shadaqah (ZIS) Terhadap Perilaku Konsumsi Mustahik Dengan Transparansi Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus BAZIS Ponpes Darul Mursyid). Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara pendistribusian terhadap transparansi, terdapat pengaruh antara pemanfaatan terhadap transparansi, terdapat pengaruh antara pendistribusian terhadap perilaku konsumsi, terdapat pengaruh antara pemanfaatan terhadap perilaku konsumsi, tidak terdapat pengaruh antara transparansi terhadap perilaku konsumsi, tidak terdapat pengaruh pendistribusian terhadap perilaku konsumsi melalui transparansi dan tidak terdapat pengaruh pemanfaatan terhadap perilaku konsumsi pada BAZIS Pesantren Darul Mursyid melalui transparansi.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Winda Lestari (2023) yang mengkaji tentang Pengaruh Pendapatan, Kepercayaan, Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Munfiq Membayar Zakat, Infak, Sedekah (Studi Pada Lazisnu Kabupaten Sragen). Hasil penelitian ini menunjukkan Uji t, pendapatan tidak berpengaruh terhadap perilaku munfiq membayar zakat, infak, sedekah pada Lazisnu Kabupaten Sragen. Kepercayaan berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku munfiq membayar zakat, infak, sedekah pada Lazisnu Kabupaten Sragen. Religiusitas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku munfiq membayar zakat, infak, sedekah pada Lazisnu Kabupaten Sragen. Uji F, menunjukkan bahwa pendapatan, kepercayaan, dan religiusitas berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap perilaku munfiq membayar zakat, infak, sedekah pada Lazisnu Kabupaten Sragen.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Yaritsa Aghnia Qolbi (2022) mengkaji tentang Pengaruh Literasi, Persepsi dan Preferensi Terhadap Perilaku Muzaki Membayar Zakat Profesi Melalui Media Digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel literasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku muzaki dalam membayar zakat profesi menggunakan media digital, persepsi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku muzaki dalam membayar zakat profesi menggunakan media digital, preferensi berpengaruh secara positif tetapi tidak signifikan terhadap perilaku muzaki dalam membayar zakat profesi menggunakan media digital, dan secara simultan literasi, persepsi dan preferensi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku muzaki dalam membayar zakat profesi menggunakan media.

Keenam, Penelitian yang dilakukan oleh Antika Fitri (2022) mengkaji tentang Pengaruh Pengetahuan, Kesadaran Dan Pendapatan Masyarakat Terhadap Perilaku Membayar Zakat Mal di Desa Sikapas Mandailing Natal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku membayar zakat mal, kesadaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku membayar zakat mal, dan variabel pendapatan tidak berpengaruh terhadap perilaku membayar zakat mal. Persentase pengaruh variabel pengetahuan, kesadaran dan pendapatan terhadap perilaku masyarakat dalam membayar zakat mal secara bersama-sama sebesar 72%.

Ketujuh, Penelitian yang dilakukan oleh M. Irsyad, Besse Wediawati, Agus Solikin (2023) mengkaji tentang Pengaruh Literasi Zakat dan Kepercayaan Pada Lembaga Pengelola Zakat Terhadap Perilaku Membayar Zakat Muzaki di Kota Jambi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi zakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku membayar zakat muzaki di kota Jambi dan kepercayaan terhadap pengelolaan zakat lembaga berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku membayar zakat muzaki di kota Jambi.

Kedelapan, Penelitian yang dilakukan oleh Intan Suri Mahardika Pertiwi (2020) yang mengkaji tentang Pengaruh Tingkat Pendapatan, Literasi Zakat dan Kepercayaan Terhadap Minat Masyarakat Dalam Membayar Zakat Pada BAZNAS Provinsi Lampung. Hasil penelitian ini menunjukkan pendapatan dan kepercayaan berpengaruh positif signifikan terhadap minat membayar zakat. Literasi zakat tidak berpengaruh terhadap minat Masyarakat

membayar zakat di BAZNAS. Pendapatan, literasi zakat dan kepercayaan secara simultan berpengaruh terhadap minat membayar zakat.

Kesembilan, Penelitian yang dilakukan oleh Deni Riani (2012) yang mengkaji tentang Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Muzakki Dalam Membayar Zakat (Studi Kasus Pada BAZNAS Kota Yogyakarta). Hasil penelitian ini menunjukkan pengujian model (uji f) menunjukkan model signifikan, artinya faktor pengetahuan, regulasi, kredibilitas dan akuntabilitas secara simultan berpengaruh terhadap perilaku muzaki dalam membayar zakat. Sedangkan hasil uji parsial (Uji t) menunjukkan bahwa variabel pengetahuan dan regulasi memberikan pengaruh tidak signifikan sedangkan variabel kredibilitas dan akuntabilitas lembaga memberikan pengaruh yang signifikan.

Kesepuluh, Penelitian yang dilakukan oleh Iwan Darmawan (2023) mengkaji tentang Pengaruh Akuntabilitas, Transparansi dan Kualitas Pelayanan Terhadap Minat Muzaki Untuk Membayar Zakat (Studi Pada Baitul Mal Kota Banda Aceh). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial akuntabilitas, transparansi dan kualitas pelayanan berpengaruh terhadap minat muzaki dalam membayar zakat. Akuntabilitas, transparansi dan kualitas pelayanan juga berpengaruh secara simultan terhadap minat muzaki dalam membayar zakat di Baitul Mal Kota Banda Aceh.

Beberapa penelitian di atas mencoba mengungkapkan tentang faktor-faktor yang memengaruhi muzaki dalam membayar zakat dengan menguji dan menganalisis beberapa variabel seperti variabel sikap, norma subjektif, kontrol perilaku, religiusitas, niat, kepercayaan,

pendapatan, literasi zakat transparansi dan akuntabilitas. Sehingga hal ini, menjadi menarik untuk diteliti. Selain itu, terdapat perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, variabel independen dalam penelitian ini lebih banyak jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya dengan menggunakan sembilan variabel independen dan memakai *Theory of Planned Behavior* (TPB) sebagai *grand teori* dalam memperkuat variabel.

Pembaharuan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti lebih berfokus pada variabel sikap, indek lietas zakat, transparansi, kesadaran dan norma subjektif, peneliti juga lebih menegaskan bahwa transparansi dan kesadaran spiritual adalah kunci dalam mendorong muzaki untuk membayar zakat, dengan demikian dapat memberikan wawasan baru tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku muzaki dalam membayar zakat. Ini menunjukkan bahwa dalam konteks saat ini, muzaki lebih dipengaruhi oleh faktor internal dan pengalaman pribadi mereka daripada oleh norma sosial atau faktor eksternal lainnya.

C. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis dapat didefinisikan sebagai pernyataan sementara namun dapat diuji, yang memprediksikan apa yang ingin ditemukan dalam data empiris. Hipotesis dibuat dari teori yang menjadi dasar dari model konseptual dan bersifat relevan. Pengujian hipotesis menegaskan solusi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. (Sekaran & Bougie, 2017: 94).

1. Pengaruh Sikap *Muzaki* terhadap Perilaku *Muzaki* dalam Menunaikan Zakat di BAZNAS Kota Yogyakarta

Menurut Ajzen (1991) dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB), sikap adalah salah satu faktor yang memengaruhi niat individu dalam melakukan tindakan tertentu, termasuk pembayaran zakat. Rahman dan Abdullah (2013) menemukan bahwa sikap positif terhadap zakat meningkatkan kepatuhan dalam membayar zakat.

Hasil penelitian Purnamasari dan Nurhayati (2018) menunjukkan bahwa sikap yang kuat terhadap zakat sebagai kewajiban agama memengaruhi keputusan muzaki dalam menentukan nilai nominal zakat yang dibayarkan, dengan kecenderungan memberikan jumlah yang sesuai atau lebih dari batas minimal yang diwajibkan.

Berdasarkan temuan-temuan empiris tersebut, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan untuk diuji lebih lanjut dalam konteks BAZNAS Kota Yogyakarta, guna memahami sejauh mana sikap muzakki berpengaruh terhadap perilaku pembayaran zakat melalui lembaga resmi. Hipotesis berikut dibentuk berdasarkan teori dan penelitian yang disebutkan di atas:

H_1 : Sikap berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku muzaki dalam menunaikan zakat melalui BAZNAS di Kota Yogyakarta

2. Pengaruh Norma Subjektif terhadap Perilaku *Muzaki* dalam Menunaikan Zakat di BAZNAS Kota Yogyakarta

Norma subjektif diketahui memengaruhi muzaki dalam membayar zakat, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai

penelitian yang menggunakan model *Theory of Planned Behavior* (TPB). Dalam teori ini, norma subjektif adalah persepsi seseorang mengenai pandangan orang-orang penting di sekitar mereka (seperti keluarga, teman, atau pemuka agama) tentang apakah mereka harus melakukan suatu tindakan. Norma subjektif berperan dalam meningkatkan niat muzaki untuk membayar zakat karena mereka merasa didorong oleh ekspektasi sosial atau lingkungan sekitarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Huda, *et al.*, (2012) menemukan bahwa norma subjektif memiliki pengaruh positif terhadap niat individu untuk membayar zakat. Muzaki yang merasa bahwa keluarga, teman, atau tokoh agama menganggap zakat sebagai kewajiban cenderung lebih berkomitmen untuk membayar zakat. Dorongan sosial dan pandangan orang-orang penting di sekitar mereka memperkuat niat dan keputusan muzaki.

Penelitian yang dilakukan oleh Kasri dan Ramli (2019) menunjukkan bahwa norma sosial, termasuk norma subjektif, memengaruhi keputusan seseorang dalam memilih lembaga zakat. Muzaki yang mendapat rekomendasi dari orang terdekat atau pemuka agama tentang BAZNAS sebagai lembaga terpercaya cenderung akan memilih BAZNAS sebagai saluran zakat mereka. Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti Musthafa dan Hartono (2016). Hasil penelitian keduanya menunjukkan bahwa norma subjektif dapat meningkatkan niat membayar zakat, terutama ketika terdapat tekanan sosial atau harapan dari komunitas agama. Norma subjektif, terutama dari kelompok agama atau komunitas yang menjunjung tinggi nilai

zakat, dapat memengaruhi perilaku muzaki dalam menunaikan zakat secara rutin dan sesuai ketentuan. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa norma subjektif memang memengaruhi muzaki dalam menunaikan zakat. Hipotesis berikut dibentuk berdasarkan teori dan penelitian yang disebutkan di atas:

H₂: Norma subjektif berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku muzaki dalam menunaikan zakat melalui BAZNAS di Kota Yogyakarta

3. Pengaruh Persepsi Kontrol Perilaku terhadap Perilaku Muzaki dalam Menunaikan Zakat di BAZNAS Kota Yogyakarta

Persepsi kontrol perilaku, dalam konteks pembayaran zakat, mengacu pada sejauh mana muzaki merasa memiliki kendali atas kemampuannya untuk membayar zakat, termasuk faktor-faktor seperti kemudahan akses, pengetahuan, dan kemampuan finansial. Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB), persepsi kontrol perilaku menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku seseorang, termasuk dalam konteks zakat. Terdapat dua penelitian yang telah menunjukkan bahwa persepsi kontrol perilaku berperan dalam mendorong muzaki untuk menunaikan zakat melalui lembaga seperti BAZNAS, penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Kasri (2019) menunjukkan bahwa persepsi kontrol perilaku, seperti kemudahan dalam proses pembayaran zakat, berpengaruh signifikan terhadap perilaku muzaki untuk membayar zakat melalui BAZNAS. Layanan BAZNAS yang semakin mudah diakses, misalnya melalui aplikasi

atau pembayaran Online, membantu meningkatkan persepsi kontrol muzaki dan pada gilirannya meningkatkan kepatuhan mereka dalam membayar zakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad dan Cokroaminoto (2018) menunjukkan bahwa persepsi kontrol perilaku, seperti kemampuan finansial muzaki dan kemudahan berzakat melalui lembaga formal, secara signifikan memengaruhi frekuensi pembayaran zakat. Muzaki yang merasa kondisi finansialnya memungkinkan dan aksesibilitas layanan zakat mudah cenderung lebih sering membayar zakat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kasri dan Ramli (2019). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi kontrol yang kuat, seperti kemudahan berzakat di tempat-tempat resmi, memotivasi muzaki untuk memilih BAZNAS. Hasil penelitian ini berimplikasi ketika muzaki merasa bahwa proses pembayaran zakat mudah dan tidak membebani, mereka lebih termotivasi untuk konsisten dalam berzakat melalui BAZNAS.

Secara keseluruhan, persepsi kontrol perilaku berperan penting dalam memengaruhi perilaku muzaki untuk membayar zakat melalui BAZNAS. meningkatkan persepsi kontrol muzaki, yang pada gilirannya meningkatkan kepatuhan dan konsistensi mereka dalam membayar zakat. Hipotesis berikut dibentuk berdasarkan teori dan penelitian yang disebutkan di atas:

H₃: Persepsi kontrol perilaku berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku muzaki dalam menunaikan zakat melalui BAZNAS di Kota Yogyakarta

4. Pengaruh Literasi Zakat terhadap Perilaku *Muzaki* dalam Menunaikan Zakat di BAZNAS Kota Yogyakarta

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewan Zakat Nasional konsep literasi zakat memiliki dua dimensi, yaitu pengetahuan dasar tentang zakat dan pengetahuan lanjutan tentang zakat. Pengetahuan masyarakat tentang zakat, cara pandang masyarakat terhadap zakat sangat kental dengan nuansa fikih, harus ditambah dengan cara pandang yang memungkinkan zakat diberdayakan. Perspektif ekonomi dan sosial tampaknya dapat ditambahkan dalam melihat kewajiban zakat. Jika selama ini sebagian orang memandang zakat sebagai suatu keyakinan yang terlepas dari masalah sosial dan ekonomi, zakat dilihat sebagai sumber kekuatan ekonomi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan berbagai masalah sosial umat Islam (Puri & Lisiantara, 2023).

Tingkat literasi atau pemahaman masyarakat terhadap zakat juga menjadi sebuah isu yang sangat penting dalam pengelolaan zakat. Karena tingkat literasi berdampak dan dapat memengaruhi perilaku dan minat seseorang dalam memutuskan suatu hal termasuk keputusan seorang muzaki untuk menunaikan zakat kepada lembaga zakat resmi yang ditunjuk oleh pemerintah (Islam et al., 2023).

Pengaruh literasi zakat terhadap minat muzaki dalam membayar zakat dapat dipahami, karena jika seseorang muzaki memiliki pengetahuan yang memadai tentang berzakat, maka dikemudian hari dia termotivasi untuk menyalurkan zakatnya ke lembaga dibanding memberikan zakatnya secara langsung kepada

penerima individu. Menurut penelitian Mahbubatun Nafi'ah, dkk (2023) menyatakan bahwa tingkat literasi memiliki hubungan linier dengan perubahan perilaku masyarakat serta kehidupan sosial ekonomi mereka, tingkat literasi berpengaruh positif terhadap minat muzaki dalam membayar zakat. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yaritsa Aghnia Qolbi (2022), dan Yulia, *et al.*, (2024) menyatakan bahwa variabel literasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku muzaki dalam membayar zakat dalam membayar zakat. Hipotesis berikut dibentuk berdasarkan teori dan penelitian yang disebutkan di atas:

H₄: Literasi zakat berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku muzaki dalam membayar zakat melalui BAZNAS di Kota Yogyakarta

5. Pengaruh Indeks Literasi Zakat terhadap Perilaku *Muzaki* dalam Menunaikan Zakat di BAZNAS Kota Yogyakarta

Kesenjangan ekonomi merupakan suatu permasalahan klasik yang sering terjadi di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Salah satu cara untuk mengetahui tingkat ketimpangan ekonomi di suatu negara adalah dengan melihat nilai koefisien gini. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) nilai gini ratio di Indonesia pada tahun 2023 masih di angka 0,388 yang berarti masih terjadi kesenjangan ekonomi (BPS, 2023) (Badan Pusat Statistik, 2022).

Terkait permasalahan rendahnya penghimpunan zakat melalui lembaga amil resmi di Indonesia, studi komprehensif Ascarya dan Yumanita (2018) menemukan bahwa salah satu

permasalahan eksternalnya adalah rendahnya tingkat literasi atau pengetahuan masyarakat tentang zakat. Pengetahuan masyarakat tentang zakat secara umum memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku membayar zakat (*Indeks Zakat Nasional*, n.d.).

Tujuan disusunnya kajian indeks literasi zakat ini adalah untuk mendapatkan sebuah alat ukur atau metode yang digunakan untuk mengukur tingkat literasi masyarakat terhadap zakat, alat ukur tersebut tersusun atas dimensi, variabel dan indikator yang direpresentasikan dengan dibentuknya pertanyaan-pertanyaan yang mewakili dimensi dan variabel indeks literasi zakat. BAZNAS dan Kementerian Agama RI terus melakukan aksi-aksi program literasi zakat. Hal ini mendorong untuk dilakukannya penyempurnaan konsep ILZ dengan mengikuti tren program edukasi zakat yang dilakukan oleh Kemenag dan BAZNAS. Ketepatan pengukuran dengan memperluas cakupan dari komponen ILZ dan penggalian informasi lain yang belum digali pada versi ILZ sebelumnya penting juga untuk dimasukkan dalam kajian ini (*Indeks Literasi Zakat 2024*, n.d.).

Menurut Pramudia dan Syarief (2020), pengetahuan memiliki lima indikator utama, yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, dan evaluasi. Dalam konteks zakat, semakin tinggi tingkat pemahaman seseorang terhadap zakat, maka semakin besar kemungkinan mereka untuk memenuhi kewajiban ini. Literasi zakat memungkinkan muzaki untuk memahami jenis-jenis zakat, ketentuan pembayaran, serta manfaatnya bagi masyarakat mustahik. Indeks Literasi Zakat (ILZ) memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap perilaku muzaki dalam membayar zakat di BAZNAS Kota Yogyakarta. Semakin tinggi literasi zakat, semakin tinggi pula tingkat kesadaran, pemahaman, dan kepercayaan muzaki dalam menyalurkan zakat melalui lembaga formal seperti BAZNAS. Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku muzaki meliputi pemahaman tentang zakat, transparansi lembaga zakat, kemudahan akses pembayaran, serta nilai-nilai religiusitas. Upaya meningkatkan literasi zakat, seperti melalui edukasi dan ceramah agama, terbukti mampu mendorong perilaku positif muzaki dalam membayar zakat. Oleh karena itu, dapat ditarik hipotesis berikut berdasarkan teori dan penelitian yang disebutkan di atas.

H₅: Indeks literasi zakat berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku muzaki dalam membayar zakat di BAZNAS Kota Yogyakarta

6. Pengaruh Faktor Kepercayaan Muzaki Terhadap Pembayaran Zakat di BAZNAS Kota Yogyakarta

Tingkat kepercayaan muzaki terhadap lembaga pengelola zakat sangat memengaruhi perilaku pembayaran zakat dan mendorong muzaki untuk membayar zakat melalui lembaga tersebut. Kepercayaan (*trust atau belief*) merupakan keyakinan bahwa tindakan orang lain atau suatu kelompok konsisten dengan kepercayaan mereka. Kepercayaan lahir dari suatu proses secara perlahan kemudian terakumulasi menjadi suatu bentuk kepercayaan, dengan kata lain kepercayaan adalah keyakinan bahwa di suatu produk ada atribut tertentu (Disiplin, 2023).

Menurut penelitian Intan Suri Mahardika Pertiwi (2020), menyatakan bahwa kepercayaan berpengaruh positif signifikan

terhadap minat pembayar zakat di BAZNAS. Penelitian yang dilakukan oleh Suryadi, *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap minat masyarakat untuk membayar zakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Yulia Anisa, *et al.*, (2022). Penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap keinginan untuk membayar zakat profesi. Penelitian yang dilakukan oleh Romatua Lubis (2023) menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan berpengaruh positif terhadap keputusan muzaki dalam membayar zakat secara Online. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₆: Faktor kepercayaan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku muzaki dalam membayar zakat di BAZNAS Kota Yogyakarta.

7. Pengaruh Faktor Transparansi terhadap Perilaku *Muzaki* dalam Menunaikan Zakat di BAZNAS Kota Yogyakarta

Transparansi menunjukkan bahwa pengelolaan zakat dilakukan secara terbuka dan jujur berdasarkan pertimbangan bahwa masyarakat memiliki hak untuk mengetahui secara terbuka dan menyeluruh atas pertanggungjawaban lembaga zakat dalam pengelolaan zakat yang dipercayakan kepadanya dan ketaatannya pada peraturan perundang-undangan (Setiana dan Yuliani, 2017). Menciptakan transparansi dalam lembaga zakat akan menciptakan kontrol yang baik antara lembaga zakat dan *stakeholders* (muzaki). Lembaga zakat sebagai pengelola dana zakat harus memberikan

informasi mengenai keuangan, dan proses pengelolaannya (Nasim, 2014).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sri Martianah (2022), variabel transparansi berpengaruh positif terhadap minat calon muzaki membayar zakat profesi di BAZNAS Kabupaten Bogor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Iwan Darmawan menunjukkan bahwa transparansi berpengaruh terhadap minat muzaki untuk membayar zakat pada Baitul Mal Kota Banda Aceh. Begitu juga dengan penelitian Ahmad Fatoni (2022), yang menunjukkan bahwa transparansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap loyalitas muzaki dalam membayar zakat terhadap pengumpulan dana zakat di Indonesia. Terdapat satu penelitian yang dilakukan oleh Enis Wiwik Wilian (2023), menunjukkan variabel transparansi secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap minat muzaki. Oleh karena itu, hipotesis hipotesis dalam penelitian ini adalah

H₇: Faktor transparansi berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku muzaki dalam membayar zakat di BAZNAS Kota Yogyakarta

8. Pengaruh Faktor Pendidikan terhadap Perilaku *Muzaki* dalam Menunaikan Zakat di BAZNAS Kota Yogyakarta

Tingkat pendidikan mengenai manfaat zakat, baik secara spiritual maupun sosial, bisa memengaruhi perilaku dan minat muzaki. Kampanye dan edukasi tentang zakat yang efektif dapat meningkatkan kesadaran dan motivasi muzaki (Santoso, et al., 2022). Pada zaman Rasulullah biaya untuk pendidikan tidak masuk dalam kegiatan zakat, akan tetapi pada saat ini banyak lembaga

amil zakat memanfaatkan zakat untuk bantuan biaya pendidikan. Dilihat dari sudut pandang penetapan penilaian bagi penerima zakat dapat disambungkan dengan pendistribusian zakat untuk tujuan pendidikan, bisa dikaitkan dengan *asnaffi sabilillah, asnaf fakir miskin, mualaf* dan *ibnu sabil* (Terhadap, et al., 2022).

Pendidikan Islam formal dan non-formal khususnya dalam hal zakat, memainkan peran penting dalam memengaruhi perilaku muzaki. Suhendra (2016) berpendapat bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, terutama pendidikan agama, semakin besar kemungkinan mereka untuk memahami kewajiban zakat secara mendalam. Kota Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pendidikan, tingkat pendidikan agama yang baik diharapkan meningkatkan minat muzaki untuk menunaikan zakat melalui BAZNAS sehingga faktor pendidikan sangat berpengaruh positif terhadap perilaku dan minat muzaki dalam membayar zakat, selain itu penelitian yang dilakukan oleh Santoso & Widodo (2018), menunjukkan bahwa BAZNAS Yogyakarta secara aktif mengadakan penyuluhan, seminar, dan kampanye untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang zakat. Melalui kegiatan ini, BAZNAS berusaha untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat tentang pentingnya zakat sebagai instrumen keadilan sosial dan pemberdayaan ekonomi. Kampanye yang berkelanjutan dan informatif sangat membantu dalam meningkatkan minat masyarakat untuk membayar zakat di lembaga resmi seperti BAZNAS. Melalui penyuluhan yang terstruktur, muzaki dapat lebih memahami peran zakat dalam mengurangi kesenjangan sosial sehingga mampu mempengaruuh

perilaku dan minat muzaki, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aziz & Fauziah (2015) menegaskan bahwa media, baik itu media massa konvensional maupun media sosial, dapat berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan informasi tentang pentingnya zakat dan cara menunaikannya. Yogyakarta, BAZNAS telah menggunakan berbagai platform digital untuk menyebarkan informasi tentang zakat, seperti melalui *website* resmi, media sosial, dan aplikasi zakat Online. Informasi yang mudah diakses ini memudahkan masyarakat, terutama generasi muda, untuk memahami kewajiban zakat dan meningkatkan minat mereka untuk menyalurkannya melalui BAZNAS dan berpengaruh positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Hakim & Huda (2020) menunjukkan bahwa nilai-nilai zakat yang ditanamkan dalam keluarga sejak dini dapat membentuk perilaku zakat yang kuat ketika seseorang dewasa. Yogyakarta, budaya pendidikan yang kuat, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga, menjadi faktor penting yang mendorong kesadaran dan minat berzakat. Orang tua yang secara aktif mengajarkan anak-anak tentang pentingnya zakat akan membentuk generasi yang lebih peduli terhadap kewajiban ini. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution & Rahman (2018) menunjukkan bahwa pendidikan formal juga memengaruhi sikap seseorang terhadap zakat. Pendidikan formal yang tinggi cenderung berkorelasi dengan pemahaman yang lebih baik tentang kewajiban zakat. Kota yang dikenal sebagai pusat pendidikan, Yogyakarta memiliki banyak lembaga pendidikan, termasuk memasukkan materi zakat dalam kurikulum pendidikan

agama Islam. Hal ini membantu membentuk pemahaman yang lebih komprehensif tentang zakat di kalangan pelajar dan mahasiswa, sehingga berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku dan minat berzakat. Secara keseluruhan, pendidikan dan informasi berperan besar dalam membentuk perilaku dan minat muzaki di Kota Yogyakarta dalam menunaikan zakat, khususnya melalui BAZNAS. Pendidikan agama yang baik, kampanye penyuluhan zakat, serta akses informasi melalui media digital dan platform *Online* meningkatkan pemahaman dan kesadaran muzaki tentang pentingnya zakat. Akses pendidikan yang lebih baik dan informasi yang terus menerus disosialisasikan dapat mendorong perilaku berzakat yang lebih positif di kalangan masyarakat Yogyakarta. Dengan demikian dapat ditarik hipotesis berikut berdasarkan teori dan penelitian yang disebutkan di atas

H₈: Faktor pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku muzaki dalam membayar zakat di BAZNAS Kota Yogyakarta.

9. Pengaruh Kesadaran *Muzaki* dalam Menunaikan Zakat melalui BAZNAS Kota Yogyakarta

Pemahaman muzaki tentang kewajiban zakat dalam ajaran Islam sangat memengaruhi minat mereka untuk membayar zakat. Kesadaran akan pentingnya zakat sebagai salah satu dari lima rukun Islam juga memainkan peran penting. Faktor kesadaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku dan minat muzaki (pemberi zakat) dalam melaksanakan kewajiban zakat. Beberapa pengaruh dari faktor kesadaran terhadap perilaku dan minat muzaki seperti peningkatan kepatuhan dalam berzakat,

memotivasi berzakat secara teratur, adanya perubahan perilaku sosial, minat untuk berkontribusi lebih, kepercayaan terhadap lembaga amil, dan persepsi tentang manfaat dunia dan akhirat. Jadi secara keseluruhan, semakin tinggi tingkat kesadaran seseorang, semakin besar pula minat dan konsistensi mereka dalam menunaikan zakat (Pramana & Merida, 2024).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Widiastuti (2018) menekankan pentingnya pengetahuan yang memadai tentang zakat untuk meningkatkan kesadaran dan minat muzaki yang pada gilirannya memengaruhi perilaku mereka untuk menunaikan zakat dengan tepat dan sesuai ketentuan agama. Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf dan Supriyanto (2019) menunjukkan faktor kesadaran sosial memainkan peran besar dalam meningkatkan minat muzaki untuk membayar zakat. Para muzaki yang memiliki kesadaran tinggi akan manfaat zakat bagi kesejahteraan masyarakat cenderung lebih aktif dan antusias dalam menyalurkan zakat mereka. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hakim dan Huda (2020) menunjukkan bahwa kesadaran akan aspek hukum zakat (Fiqh zakat) juga memengaruhi perilaku muzaki. Mereka menekankan bahwa pengetahuan yang baik tentang jenis-jenis zakat, kewajiban zakat, serta prosedur perhitungan zakat dapat meningkatkan kepatuhan muzaki dalam melaksanakan kewajiban ini. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019) menunjukkan bahwa kesadaran akan pahala dan manfaat zakat di akhirat juga memengaruhi perilaku muzaki. muzaki yang memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, yang mendorong mereka untuk menunaikan zakat bukan

hanya karena kewajiban agama, tetapi juga karena keinginan untuk mendapatkan Ridha Allah dan pahala di akhirat. Dari beberapa pendapat para penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor kesadaran baik kesadaran religius, sosial, hukum, maupun spiritual, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku dan minat muzaki dalam menunaikan zakat.

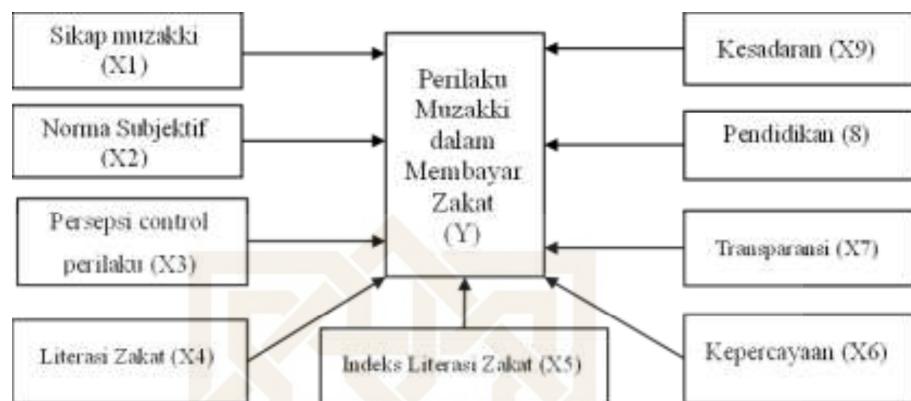
Pada survei Literasi Zakat yang diadakan BAZNAS di tahun 2022, telah dilakukan pemetaan dorongan/motivasi responden dalam membayar zakat. Mayoritas responden mengakui bahwa nilai-nilai keagamaan yang menjadi dorongan utama dalam membayar zakat (80,3%) disusul oleh nilai sosial kemanusiaan (19,3%) dan pengaruh orang lain (0,5%). Berdasarkan hal di atas dapat ditarik hipotesis berikut berdasarkan teori dan penelitian yang disebutkan di atas

H₉: Faktor kesadaran berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku muzaki dalam membayar zakat di BAZNAS Kota Yogyakarta.

D. Kerangka Teoritik

Berdasarkan latar belakang masalah, kajian teori, dan penelitian sebelumnya, maka kerangka teoritik menunjukkan hubungan antara setiap variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), kerangka teoritik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.9 Kerangka Teoritik



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan *theory of planned behavior* untuk membangun modelnya. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis secara empiris. Data numerik diperoleh melalui pengukuran variabel-variabel penelitian menggunakan skala yang telah ditentukan (Sugiyono, 2017). Data dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari sumbernya, yaitu responden, melalui pengisian kuesioner (Hardani et al., 2020).

B. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam studi ialah data primer yang dikumpulkan melalui penyebaran angket atau kuesioner tertutup dan terstruktur. Data dikumpulkan melalui jawaban atas kuesioner yang dirancang secara khusus, dirancang untuk menangkap kondisi, situasi, atau sentimen yang dialami oleh para responden. Kuesioner ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang tepat mengenai perspektif responden terhadap topik penelitian. Selain itu, data sekunder berfungsi sebagai alat pelengkap dan dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis, termasuk buku-buku yang relevan, makalah ilmiah, dan sumber daya Online yang mendukung perkembangan penelitian.

Kuesioner disampaikan menggunakan metode elektronik, baik secara langsung masyarakat muslim kota Yogyakarta atau melalui aplikasi pesan singkat seperti *WhatsApp*. Penggunaan kuesioner

elektronik memfasilitasi pengumpulan data dengan lebih efisien. Kuesioner pemeriksaan ini mengadopsi skala *Likert*, yang merupakan alat pengukuran yang dikembangkan oleh *Likert*. Skala ini digunakan untuk menghasilkan skor atau nilai yang mencakup berbagai karakteristik seseorang, seperti pengetahuan, sikap, dan persepsi terkait keputusan membayar zakat. Skala yang dipakai pada kuesioner ini dirinci pada tabel 3.1. Skala *Likert* digunakan sebagai metode untuk memperoleh pandangan dan pendapat responden terhadap variabel-variabel tertentu dalam penelitian ini.

Tabel 3.1 Skala Penelitian (Skala *Likert*)

Penilaian	Skala
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Kurang Setuju (KS)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

C. Populasi Dan Sampel

Populasi adalah kumpulan lengkap dari semua elemen yang memiliki karakteristik tertentu yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian. Elemen ini bisa berupa individu, objek, atau kejadian (Riyanto & Hatmawan, 2020). Data pada penelitian ini menggunakan data primer dan dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner tertutup dan terstruktur. Populasi dari penelitian ini ialah muzaki yang pernah membayarkan atau menunaikan zakatnya di BAZNAS Kota Yogyakarta.

Sampel merupakan bagian yang memberikan gambaran secara umum dari populasi (Riyanto & Hatmawan, 2020). Dua hal yang sangat penting untuk dipertimbangkan dalam pengambilan data dari sampel (*sampling*) adalah metode sampling dan penentuan ukuran sampel (Sekaran & Bougie, 2016). Metode sampling yang digunakan adalah *convenience sampling*, yakni mengumpulkan data dari responden yang mudah diakses. Adapun kriteria yang akan menjadi responden dalam penelitian ini yakni:

1. Masyarakat Muslim
2. Perempuan maupun Laki-laki
3. Berusia 18 tahun hingga lansia
4. Pernah membayar/menunaikan zakat di BAZNAS Kota Yogyakarta.

Penggunaan kriteria di atas didasarkan pada asumsi bahwa usia di atas 18 tahun umumnya sudah memiliki kecakapan untuk mengambil keputusan atas perilaku yang akan dilakukannya dan pengetahuan akan kewajiban tentang berzakat. Dalam pengambilan data dari sampel, dua aspek penting yang dipertimbangkan adalah metode *sampling* dan penentuan ukuran sampel (Sekaran & Bougie, 2016a).

Untuk menentukan jumlah sampel, penelitian ini menggunakan metode yang direkomendasikan oleh Hair et al. (Hair et al., 2010) yang menyarankan bahwa jumlah sampel minimal dalam analisis regresi linier adalah 5 hingga 20 kali jumlah variabel independen. Dalam penelitian ini menggunakan 9 variabel independen, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini minimal 5×9 adalah 45 responden, atau 20×9 adalah 180 responden. Selain itu, menurut

Roscoe (1975), dalam sebagian besar penelitian ukuran sampel lebih besar dari 30 dan tidak kurang dari 500 (Sekaran & Bougie, 2016b). Penelitian ini, diperoleh responden sebanyak 211 orang yang telah memenuhi minimal responden yang disyaratkan.

D. Definisi Operasional Variabel

Penelitian menggunakan satu variabel independen, serta sembilan variabel independen yang akan dirinci sebagai berikut:

1. Variabel Independen

Variabel independen, atau yang disebut juga variabel bebas, adalah variabel yang memberikan pengaruh terhadap variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2017). Variabel independen dalam penelitian ini yaitu sikap muzaki, norma subjektif, persepsi kontrol periku, literasi zakat, indeks literasi zakat, kepercayaan, transparansi, pendidikan dan kesadaran.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen, atau disebut juga variabel terikat, adalah variabel yang dipengaruhi dan menjadi akibat dari variabel independen (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah perilaku muzaki dalam menunaikan zakat.

Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel

No .	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Sumber
1	Sikap Muzaki (X_1)	<p>Sikap menunjukkan penilaian emosi, apakah itu positif atau negatif, yang diarahkan pada suatu objek atau perilaku, seperti yang diuraikan oleh Ajzen (1991), Hanafiah & Aqilah (2020), Hasyim & Purnasari (2021), Memon dkk, (2019)</p>	<p>1. Perasaan seseorang tentang objek</p> <p>2. Perasaan seseorang tentang aktivitas</p> <p>3. Suka dan tidak sukanya dalam membayar zakat</p>	Ajzen (1991), Hanafiah & Aqilah (2020), Hasyim & Purnasari (2021), Memon dkk, (2019)
2	Norma Subjektif (X_2)	<p>Norma subyektif berkaitan dengan intensitas pengaruh sosial yang dirasakan, mendorong atau mencegah pelaksanaan perilaku tertentu</p>	<p>1. Keyakinan dukungan yang berasal dari peran keluarga.</p> <p>2. Keyakinan dukungan yang berasal dari teman atau kerabat.</p>	Ajzen (2012), Hanafiah & Aqilah (2020), Hasyim & Purnasari (2021), Memon dkk, (2019).

		Ajzen (2012), Hanafiah & Aqilah (2020), Hasyim & Purnasari (2021), Memon dkk, (2019).	3. Keyakinan dukungan yang berasal dari pemuka agama	
3	Kontrol perilaku (X ₃)	Kontrol perilaku yang dirasakan mengacu pada persepsi individu tentang kemampuan mereka untuk menjalankan suatu perilaku Ajzen (2012), Hanafiah & Aqilah (2020), Hasyim & Purnasari (2021), Memon dkk, (2019).	<p>1. faktor yang dianggap mempermudah atau mempersulit dalam membayar zakat.</p> <p>2. Kendali atas pengambilan keputusan terhadap keputusan membayar zakat.</p> <p>3. Kemampuan dalam membayar zakat.</p>	Ajzen (1991), Hanafiah & Aqilah (2020), Hasyim & Purnasari (2021), Memon dkk, (2019)

4	literasi zakat (X4)	<p>kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. (Al Gazali & Anwar, 2023), (Qolbi, 2022b). (Intan Suri Mahardika Pertiwi, 2020) mendefinisikan literasi zakat merupakan suatu bentuk kemampuan untuk mendapatkan pengetahuan seperti membaca, menulis, menghitung dan memahami informasi tentang zakat sehingga tingkat untuk</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. mengetahui pengertian zakat. 2. mengetahui fungsi dan tujuan zakat. 3. mengetahui sistem pembayaran zakat. 4. mengetahui hukum zakat, mampu menghitung zakat yang wajib dikeluarkan. 5. mengetahui harta yang wajib dizakatkan. 6. mengetahui jenis-jenis zakat, <p>mengetahui sasaran zakat.</p>	(Al Gazali & Anwar, 2023), (Qolbi, 2022b) (Intan Suri Mahardika Pertiwi, 2020)
---	---------------------	---	---	--

		membayar zakat tinggi. (Intan Suri Mahardika Pertiwi, 2020)		
5	Indeks literasi zakat (X ₅)	<p>ukuran yang digunakan untuk menilai tingkat pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap konsep dan praktik zakat.</p> <p>Indeks literasi zakat mencakup beberapa dimensi, variabel, dan indikator yang membantu menentukan seberapa baik masyarakat memahami pentingnya zakat, bagaimana zakat dapat membantu masyarakat, dan</p>	<ol style="list-style-type: none"> Perkembangan pengelolaan zakat. Penyempurnaan konsep ILZ dengan mengikuti tren program edukasi zakat yang dilakukan kemenag dan BAZNAS. Ketepatan pengukuran dengan memperluas cakupan dari komponen ILZ. Informasi-informasi penting terkait literasi zakat 	(<i>Indeks Literasi Zakat : Teori Dan Konsep</i> , n.d.)

		<p>bagaimana mereka dapat berkontribusi secara efektif.</p> <p><i>(Indeks Literasi Zakat : Teori Dan Konsep, n.d.)</i></p>	<p>yang belum digali pada versi ILZ sebelumnya.</p>	
6	Kepercayaan (X ₆)	<p>Kepercayaan menurut (Kotler dkk, 2022) adalah Kualitas, integritas, kejujuran, dan kebijakan yang dinikmati oleh perusahaan.</p> <p>kepercayaan muzaki akan menjadi ukuran yang akurat untuk melihat komitmen muzaki dalam mengalokasikan harta kekayaannya melalui lembaga</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seberapa sering muzaki ingin membayar zakat lagi di BAZNAS. 2. Seberapa sering muzaki ingin merekomendasikan BAZNAS kepada orang lain. 3. Seberapa puas muzaki dengan layanan yang diberikan oleh BAZNAS 4. Tingkat kepuasan 	<p>(Kotler dkk, 2022)</p> <p>(Muhammad Hasbi Zaenal, PhD, 2022)</p>

		<p>pengelola zakat. (Muhammad Hasbi Zaenal, PhD, 2022)</p>	<p>muzaki terhadap pengelolaan zakat oleh BAZNAS.</p> <p>5. Tingkat kepercayaan muzaki terhadap BAZNAS sebagai lembaga pengelolaan zakat yang baik</p>	
7	Transparansi (X ₇)	<p>Definisi transparansi merupakan keterbukaan dalam mengimplementasikan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam menyajikan materi dan informasi relevan tentang</p>	<p>1. Penyampaian informasi.</p> <p>2. Pelaporan keuangan.</p> <p>3. Audit eksternal.</p> <p>4. Penggunaan dana.</p> <p>5. Keterbukaan proses.</p>	<p>(Fatoni, 2022)</p> <p>(Wulaningrum & Pinanto, 2020)</p>

		<p>perusahaan. (Fatoni, 2022)</p> <p>Transparansi yang baik dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap BAZNAS dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam membayar zakat. (Wulaningrum & Pinanto, 2020)</p>		
8	Pendidikan (X ₈)	<p>Definisi zakat untuk biaya pendidikan sebagai zakat produktif karena berdampak jangka panjang, dana yang diberikan langsung berupa bentuk barang dan uang untuk membayar SPP.</p>	<p>1. Jumlah dana zakat yang dikumpulkan khusus untuk program pendidikan.</p> <p>2. Proses dan mekanisme penyaluran dana zakat yang membutuhkan</p>	(Solikhan, 2020)

		<p>Sistem penyalurannya bisa berupa, lembaga amil menyerahkan langsung ke mustahik atau lembaga amil zakat bekerja sama dengan pemerintah setempat.</p> <p>(Solikhan, 2020)</p>	<p>bantuan pendidikan.</p> <p>3. Evaluasi terhadap efektivitas program pendidikan zakat, termasuk dampaknya terhadap kualitas pendidikan dan kesejahteraan mustahik</p>	
9	Kesadaran (X ₉)	<p>Definisi operasional tingkat kesadaran muzaki dalam membayar zakat mengacu pada seberapa baik para muzaki memahami dan mempraktikkan kewajiban mereka dalam membayar zakat.</p>	<p>1.Pengetahuan dan pemahaman zakat untuk mengentaskan kemiskinan.</p> <p>2.Sikap dan pola perilaku untuk segera membayar zakat di lembaga pengelola zakat.</p> <p>3. Partisipasi dan kesediaan</p>	(Soekanto 1982)

		Kesadaran dalam hal ini adalah kesadaran dalam melakukan kebaikan. (Soekanto 1982)	muzaki untuk terus membayar zakat secara rutin di BAZNAS	
10	Perilaku muzaki dalam membayar zakat (Y)	Ajzen (1991) dalam theory of planned behavior mendefinisikan perilaku muzaki dalam membayar zakat mengacu pada tindakan, sikap dan kepatuhan yang diambil oleh muzaki dalam membayar zakat, melalui sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan.	1.Sikap terhadap perilaku, norma subjektif dan kontrol perilaku 2. Literasi zakat 3.Kepercayaan terhadap lembaga 4.Transparansi 5.Kesadaran 6.Keputusan dalam membayar zakat	(Ajen, 1991)

E. Teknik Analisis Data

Berikut adalah langkah-langkah pengujian dalam analisis yang akan digunakan:

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif pada penelitian statistik dilakukan untuk mendeskripsikan data penelitian baik informasi tentang responden maupun data penelitian dalam bentuk distribusi frekuensi, tabel, diagram, ataupun grafik. Analisis deskriptif juga dapat berupa gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, maksimum, minimum, dan standar deviasi (Sugiyono, 2014).

2. Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Reliabilitas mengacu pada tingkat keandalan atau konsistensi suatu alat ukur dalam menghasilkan hasil yang sama ketika digunakan berulang kali dalam kondisi yang sama (Sekaran & Bougie, 2016). Dengan kata lain, reliabilitas menunjukkan seberapa akurat dan tepat suatu alat ukur dalam mengukur variabel yang dimaksud. Setiap pengukuran pasti mengandung tingkat kesalahan atau eror. Semakin tinggi reliabilitas suatu alat ukur, semakin kecil kemungkinan terjadinya kesalahan pengukuran. Sebaliknya, semakin besar eror pengukuran, semakin rendah reliabilitas alat ukur tersebut (Sekaran & Bougie, 2016).

Uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kuesioner, memberikan hasil yang konsisten dan dapat diandalkan. Koefisien *cronbach alpha* digunakan untuk menghitung tingkat reliabilitas tersebut (Sekaran & Bougie, 2016):

$$\rho_c = \frac{(\sum \lambda_i)^2}{(\sum \lambda_i)^2 + \sum_i \text{var} (\varepsilon_i)}$$

Menurut Ghazali (2014) dan Sekaran & Bougie (2016), suatu instrumen dapat dikatakan reliabel jika memenuhi dua kriteria, yaitu nilai koefisien *cronbach alpha* lebih besar atau sama dengan 0,70 dan nilai koefisien variabel laten eksogen lebih besar dari 0,70. Kriteria ini menunjukkan tingkat konsistensi dan keandalan dalam mengukur variabel laten.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Menurut Suliyanto (2018:124), analisis statistik parametrik seperti uji-t dan ANOVA mengharuskan data terdistribusi normal. Oleh karena itu, sebelum melakukan pengujian-pengujian tersebut, perlu dilakukan uji normalitas terlebih dahulu. Jika nilai uji signifikansi (sig.) lebih dari 0,05, maka data tidak terdistribusi normal. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan data tidak terdistribusi normal adalah adanya *outlier* atau nilai ekstrem dalam data.

Outliers adalah data yang memiliki nilai ekstrem, baik jauh lebih tinggi maupun jauh lebih rendah dibandingkan dengan data lainnya. Adanya *outlier* dapat menyebabkan distribusi data menjadi miring atau tidak simetris. Beberapa peneliti berpendapat bahwa *outlier* sebaiknya dihilangkan karena dapat memengaruhi hasil analisis statistik dan mungkin disebabkan oleh kesalahan pengukuran atau kesalahan dalam pengisian data. Namun, peneliti lain berpendapat bahwa *outlier* harus tetap dipertahankan karena mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan. Dalam penelitian ini, kami memutuskan untuk menghilangkan *ouliter* yang jelas-jelas

tidak masuk akal atau dapat mengganggu distribusi data, sehingga diperoleh distribusi data yang lebih normal.

Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan nilai koefisien varians. Apabila nilai koefisien varians dari masing-masing variabel lebih kecil dari 30%, maka data terdistribusi normal (Norfai, 2020). Adapun rumus perhitungannya:

$$\text{Nilai Koefisien Varians} = \frac{\text{Standar Deviasi}}{\text{Mean}} \times 100$$

b. Uji Multikolonieritas

Ghozali (2013) menjelaskan bahwa uji multikolinearitas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi yang kuat antara variabel bebas dalam suatu model regresi. Model regresi yang baik idealnya tidak memiliki masalah multikolonieritas. Salah satu cara untuk mendeteksi multikolonieritas adalah dengan melihat nilai Toleran. Jika nilai toleran $> 1\%$ maka tidak terdapat multikolonieritas di antara variabel independen, begitu pun sebaliknya.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah kondisi di mana varians dari residual dalam model regresi tidak konstan untuk semua pengamatan. Untuk mendeteksi heteroskedastisitas, salah satu uji yang sering digunakan ialah uji glejser. Pada uji ini, nilai absolut residual diregresikan terhadap masing-masing variabel independen (Gujarati, 2006:78). Analisis ini dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 27. Hasil uji glesjer dapat ditafsirkan berdasarkan nilai absolut residual.

Apabila nilai sig. lebih dari 0,05, maka asumsi homoskedastisitas terpenuhi, yang berarti varians dari residual adalah konstan (Muhson, 2011: 66).

4. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengukur dan menganalisis hubungan serta pengaruh simultan dari dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen (Suharyadi dan Purwanto, 2014). Dalam studi ini dipergunakan untuk menganalisis besarnya pengaruh yang ada antara sikap muzaki, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, literasi zakat, indeks literasi zakat, kepercayaan, transparansi, pendidikan dan kesadaran.

Adapun persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \beta_7X_7 + \beta_8X_8 + \beta_9X_9$$

Keterangan:

α = Bilangan Konstanta

Y = Perilaku Dalam Membayar Zakat

X_1 = Sikap Muzaki

X_2 = Norma Subjektif

X_3 = Persepsi Kontrol Perilaku

X_4 = Literasi Zakat

X_5 = Indeks Literasi Zakat

- X6 = Kepercayaan
X7 = Transparansi
X8 = Pendidikan
X9 = Kesadaran

b. Uji Parsial (t)

Menurut Ghazali (2013), uji t dilakukan untuk menguji pengaruh variabel eksogen pada variabel endogen secara individual. Untuk menguji hipotesis ini menggunakan kriteria:

- 1) Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $p\ value < 0,05$. Hipotesis yang dibangun diterima, artinya variabel eksogen berpengaruh pada variabel endogen secara signifikan.
- 2) Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $p\ value > 0,05$. Hipotesis yang dibangun ditolak, artinya variabel eksogen tidak berpengaruh pada variabel endogen secara signifikan.

c. Uji Simultan (F)

Menurut Ghazali (2013), uji F dilakukan untuk menguji pengaruh semua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Untuk menguji hipotesis ini menggunakan kriteria:

- 1) Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $p\ value < 0,05$. Hipotesis yang dibangun diterima, artinya seluruh variabel eksogen berpengaruh pada variabel endogen secara signifikan.
- 2) Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $p\ value > 0,05$. Hipotesis yang dibangun ditolak, artinya seluruh variabel eksogen tidak berpengaruh pada variabel endogen secara signifikan.

d. Menentukan Koefisien Determinan Ganda (R^2)

Koefisien determinasi R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model (Sikap Muzaki, Norma Subjektif, Persepsi Kontrol Perilaku, Literasi Zakat, Indeks Literasi Zakat, Kepercayaan, Transparansi, Pendidikan, dan Kesadaran) dalam menerangkan variasi variabel dependen/tidak bebas (Perilaku Muzaki Dalam Membayar Zakat).

Koefisien determinasi (R^2) berkisar antara 0 hingga 1, di mana nilai kecil menunjukkan bahwa variabel independen hanya sedikit menjelaskan variasi variabel dependen, sedangkan nilai mendekati 1 menunjukkan prediksi yang lebih akurat. Koefisien determinasi pada data silang cenderung rendah karena variasi antar pengamatan yang besar, sedangkan pada data runtun waktu biasanya lebih tinggi (Ghozali, 2009).

Banyak peneliti lebih memilih Adjusted R^2 karena dapat meningkat atau menurun saat variabel independen ditambahkan ke model. Adjusted R^2 bisa bernilai negatif, tetapi dalam uji empiris dianggap 0 jika negatif. Secara matematis, jika $R^2 = 1$, maka Adjusted R^2 juga 1, sedangkan jika $R^2 = 0$, rumusnya menjadi $(1 - k)/(n - k)$, yang bernilai negatif jika $k > 1$. Dalam penelitian ini, pengolahan data dilakukan menggunakan SPSS (Statistical Package for Social Science) versi 27.

BAB IV

HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) adalah lembaga resmi yang dibentuk oleh pemerintah melalui Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Nomor: DJ.II/568 Tahun 2014. Lembaga ini memiliki peran dalam mengumpulkan dan mendistribusikan zakat, infak, dan sedekah (ZIS) di tingkat Kabupaten/Kota.

Pengelolaan ZIS di Kota Yogyakarta dimulai pada tahun 1996 dengan pembentukan Badan Amil Zakat Infak Sedekah (BAZIS) berdasarkan Keputusan Walikota Nomor 177/KD/1996. Tugas utama BAZIS adalah mengumpulkan ZIS dari PNS Pemda Kota Yogyakarta untuk disalurkan ke pembangunan tempat ibadah dan madrasah. Kepengurusan BAZIS kemudian diperkuat dengan SK Walikota Nomor 309/KD/1999 dan Surat Edaran Walikota tentang penunaian ZIS bagi PNS. Pada 2005, BAZIS berubah menjadi Badan Amil Zakat (BAZ), lalu menjadi BAZDA pada 2009, dan akhirnya menjadi Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) pada 2012 setelah UU Nomor 23 Tahun 2011 diterbitkan. Pengelolaan ZIS terus berkembang, dan pada 2021, Walikota Yogyakarta menerbitkan SK Nomor 150 Tahun 2021 untuk mengangkat Pimpinan BAZNAS Kota Yogyakarta masa bhakti 2021-2026.

BAZNAS Kota Yogyakarta berada dialokasi yang sangat strategis di mana lokasi tersebut dikelilingi kantor pemerintahan yang ada di kompleks Balai Kota Yogyakarta, meskipun letak kantor

BAZNAS tersebut berada di sisi kiri Masjid Pangeran Diponegoro Komplek Balai Kota yang membuat letaknya terpencil, seiring berjalannya waktu kantor Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Yogyakarta berpindah tempat, yang semula berada di bawah Masjid Pangeran Diponegoro Komplek Balai Kota sisi kanan menjadi di samping sisi kiri Masjid Pangeran Diponegoro Komplek Balai Kota.

Adapun batas-batas lokasi Kantor Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Yogyakarta adalah sebagai berikut, di sebelah Utara terdapat lantai satu Aula Masjid Pangeran Diponegoro Komplek Balai Kota Yogyakarta. Di sebelah Timur terdapat sebuah lapangan upacara kantor Balai Kota Yogyakarta. Di sebelah Selatan, terdapat sebuah kantor milik satuan polisi Pamong Praja dan di sebelah Barat terdapat sebuah Balai Desa milik warga Setempat.

B. Ruang Lingkup dan Waktu Pelaksanaan Penelitian

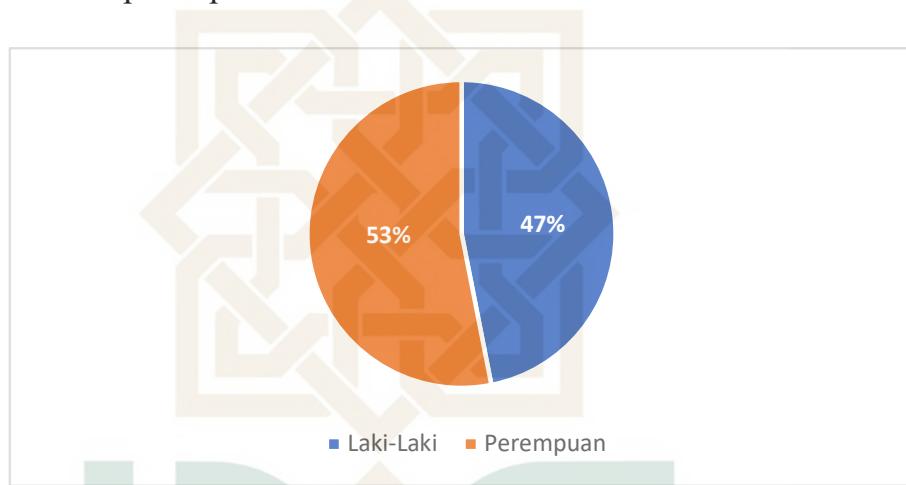
Responden yang digunakan dalam penelitian ini merupakan seluruh masyarakat muslim yang telah menunaikan zakat di BAZNAS wilayah Yogyakarta. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner berbasis *Google form* kepada pengguna platform media sosial seperti WhatsApp, Instagram dan Facebook selama periode 6 hingga 15 Januari 2025. Dari proses ini, terkumpul 211 responden yang kemudian dijadikan sampel dalam penelitian.

C. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Jenis Kelamin Responden

Gambar 4.1 menunjukkan berapa banyak responden laki-laki dan perempuan.



Gambar 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan Gambar 4.1 di atas, jenis kelamin responden pada penelitian ini di dominasi oleh perempuan yakni sebanyak 53%. Hal ini mengindikasikan kesadaran yang lebih tinggi terhadap kewajiban zakat di kalangan perempuan. Peran perempuan sebagai pengatur keuangan keluarga, mereka memiliki akses langsung terhadap informasi mengenai pendapatan keluarga dan kewajiban zakat. Selain itu, partisipasi aktif mereka dalam kegiatan keagamaan, menjadi faktor utama yang mendorong perilaku ini.

2. Usia Responden

Tabel 4.1 menunjukkan berapa banyak responden dari berbagai kelompok usia.

**Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia
Responden**

Usia	Jumlah	Persentase
18-25 Tahun	27	12,92%
26-33 Tahun	46	22,01%
34-41 Tahun	66	31,58%
42-49 Tahun	48	22,97%
> 50 Tahun	22	10,53%
Total	211	100%

Sumber: Data diolah, 2025

Tabel 4.1 memperlihatkan bahwa responden pada penelitian ini di dominasi oleh rentang usia 34-41 tahun yakni sebanyak 31,8%. Hal ini mengindikasikan bahwa muzaki berusia 34-41 tahun, yang umumnya berada pada masa produktif, memiliki kesadaran yang tinggi akan kewajiban zakat dan kemampuan finansial yang lebih stabil untuk menunaikannya. Hal ini sejalan dengan peningkatan pendapatan pada kelompok usia ini.

3. Jenis Pekerjaan Responden

Tabel 4.2 menunjukkan berapa banyak responden dari berbagai jenis pekerjaan.

**Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis
Pekerjaan**

Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Mahasiswa	42	19.91%
Masyarakat Umum	152	72,04%

Karyawan Swasta	5	2,37%
Karyawan Pemerintah	3	1.42%
Wiraswasta	9	4.27%
Total	211	100%

Sumber: Data diolah, 2025

Tabel 4.2 memperlihatkan bahwa responden pada penelitian ini di dominasi oleh masyarakat umum yakni sebanyak 72,04%. Dominasi ini menunjukkan bahwa program sosialisasi zakat BAZNAS Kota Yogyakarta, seperti kampanye digital dan kegiatan keagamaan, telah berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya zakat.

4. Domisili Responden

Tabel 4.3 menunjukkan berapa banyak responden dari berbagai domisili.

Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Domisili

Domisili	Jumlah	Persentase
Kota Yogyakarta	172	81,52%
Luar Kota Yogyakarta	39	18,48%
Total	211	100%

Sumber: Data diolah, 2025

Tabel 4.3 memperlihatkan bahwa responden pada penelitian ini di dominasi oleh muzaki yang berdomisili di kota Yogyakarta yakni sebanyak 81,52%. Dominasi muzaki kota Yogyakarta merupakan indikator kuat atas keberhasilan BAZNAS Kota Yogyakarta dalam membangun kepercayaan dan jangkauan yang luas. Tingkat kepercayaan yang tinggi ini tercermin dari transparansi, akuntabilitas, dan program penyaluran zakat yang efektif. Selain itu, kemudahan dalam menyalurkan zakat, baik

secara *Online* maupun *offline*, melalui berbagai fasilitas seperti transfer bank, telah memfasilitasi proses pembayaran zakat dan menarik minat muzaki di kota Yogyakarta.

D. Hasil Analisis Deskriptif Variabel

1. Analisis Deskriptif Variabel Sikap Muzaki

Distribusi tanggapan responden untuk variabel sikap muzaki ditunjukkan pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Analisis Deskripsi Variabel Sikap Muzaki

Item	SS		S		KS		TS		STS		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
X1.1	129	61,1	50	23,7	10	4,7	17	8,1	5	2,4	211	100
X1.2	116	55	60	28,4	13	6,2	12	5,7	10	4,7	211	100
X1.3	123	58,3	53	25,1	15	7,1	16	7,6	4	1,9	211	100
X1.4	116	55	61	28,9	11	5,2	15	7,1	8	3,8	211	100
X1.5	122	57,8	53	25,1	13	6,2	15	7,1	8	3,8	211	100
X1.6	118	55,9	60	28,4	10	4,7	14	6,6	9	4,3	211	100

Sumber: Data diolah, 2025

Tabel 4.4 menunjukkan distribusi pilihan responden untuk setiap item pernyataan variabel sikap. Dapat dilihat bahwa rata-rata responden menjawab sangat setuju pada setiap item pernyataan. Pada item X1.1 “keberhasilan program pemberdayaan mustahik, membuat muzaki semakin yakin bahwa zakat yang dibayarkannya pada BAZNAS Kota Yogyakarta tepat sasaran” mendapatkan tanggapan terbanyak yakni sebesar 61,1%. Keberhasilan program pemberdayaan mustahik BAZNAS Kota Yogyakarta memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kepercayaan muzaki terhadap lembaga tersebut.

Kepercayaan ini kemudian mendorong muzaki lebih konsisten dan akan membuat mereka meningkatkan jumlah zakat yang mereka bayarkan.

2. Analisis Deskriptif Variabel Norma Subjektif

Distribusi tanggapan responden untuk variabel norma subjektif ditunjukkan pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Analisis Deskripsi Variabel Norma Subjektif

Item	SS		S		KS		TS		STS		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
X2.1	123	58,3	53	25,1	13	6,2	17	8,1	5	2,4	211	100
X2.2	113	53,6	62	29,4	14	6,6	12	5,7	10	4,7	211	100
X2.3	121	57,3	53	25,1	15	7,1	17	8,1	5	2,4	211	100
X2.4	113	53,6	60	28,4	14	6,6	16	7,6	8	3,8	211	100
X2.5	123	58,3	52	24,6	13	6,3	16	7,6	7	3,3	211	100
X2.6	113	53,6	62	29,4	13	6,2	14	6,6	9	4,3	211	100

Sumber: Data diolah, 2025

Tabel 4.5 menunjukkan distribusi pilihan responden untuk setiap item pernyataan variabel norma subjektif. Terlihat bahwa sebagian besar responden memberikan jawaban sangat setuju pada setiap item pernyataan. Item X2.1 “Mendapatkan dukungan keluarga untuk membayar zakat melalui BAZNAS karena mereka percaya bahwa pengelolaan zakatnya sangat transparan dan amanah” dan Item X2.5 “Merasa yakin membayar zakat melalui BAZNAS karena pemuka agama di lingkungan muzaki selalu mengajarkan bahwa zakat harus disalurkan melalui lembaga yang terpercaya seperti BAZNAS” mendapatkan tanggapan terbanyak yakni sebesar 58,8%. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor sosial

dan agama memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam mendorong muzaki untuk menyalurkan zakatnya melalui BAZNAS Kota Yogyakarta.

3. Analisis Deskriptif Variabel Persepsi Kontrol Perilaku

Distribusi tanggapan responden untuk variabel persepsi kontrol ditunjukkan pada tabel 4.6.

Tabel 4.6 Analisis Deskripsi Variabel Persepsi Kontrol Perilaku

Item	SS		S		KS		TS		STS		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
X3.1	125	59,2	53	25,1	11	5,2	18	8,5	4	1,9	211	100
X3.2	111	52,6	66	31,3	12	5,7	12	5,7	10	4,7	211	100
X3.3	125	59,2	50	23,7	14	6,6	17	8,1	5	2,4	211	100
X3.4	109	51,7	64	30,3	14	6,6	16	7,6	8	3,8	211	100
X3.5	120	56,9	54	25,6	12	5,7	19	9	6	2,8	211	100
X3.6	110	52,1	63	29,9	13	6,2	16	7,6	9	4,3	211	100

Sumber: Data diolah, 2025

Tabel 4.6 menunjukkan distribusi pilihan responden untuk setiap item pernyataan variabel persepsi kontrol. Terlihat bahwa sebagian besar responden memberikan jawaban sangat setuju pada setiap item pernyataan. Item X3.1 “BAZNAS menyediakan berbagai cara pembayaran zakat, seperti melalui transfer bank dan aplikasi digital, yang sangat mempermudah saya dalam menunaikan zakat” dan item X3.3 “Muzaki merasa memiliki kendali penuh atas keputusannya untuk menunaikan zakat melalui BAZNAS” mendapatkan tanggapan terbanyak yakni sebesar 59,2%. Hal ini menandakan bahwa faktor kemudahan dan kendali

penuh atas diri sendiri dalam berzakat menjadi pertimbangan utama bagi muzaki dalam memilih BAZNAS Kota Yogyakarta sebagai lembaga zakat.

4. Analisis Deskriptif Variabel Literasi Zakat

Distribusi tanggapan responden untuk variabel literasi zakat ditunjukkan pada tabel 4.7

Tabel 4.7 Analisis Deskripsi Variabel Literasi Zakat

Item	SS		S		KS		TS		STS		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
X4.1	126	59,7	50	23,7	14	6,6	16	7,6	5	2,4	211	100
X4.2	114	54	64	30,3	12	5,7	12	5,7	9	4,3	211	100
X4.3	124	58,8	49	23,2	18	8,5	15	7,1	5	2,4	211	100
X4.4	112	53,1	63	29,9	14	6,6	14	6,6	8	3,8	211	100
X4.5	125	59,2	49	23,2	14	6,6	16	7,6	7	3,3	211	100
X4.6	113	53,6	60	28,4	14	6,6	15	7,1	9	4,3	211	100
X4.7	124	58,8	48	22,7	16	7,6	17	8,1	6	2,8	211	100
X4.8	114	54	61	28,9	13	6,2	14	6,6	9	4,3	211	100
X4.9	127	60,2	47	22,4	15	7,1	16	7,6	6	2,8	211	100
X4.10	113	53,6	63	29,9	14	6,6	13	6,2	8	3,8	211	100
X4.11	125	59,2	48	22,7	18	8,5	16	7,6	4	1,9	211	100
X4.12	114	54	62	29,4	13	6,2	14	6,6	8	3,8	211	100

Sumber: Data diolah, 2025

Tabel 4.7 menunjukkan distribusi pilihan responden untuk setiap item pernyataan variabel literasi zakat. Terlihat bahwa sebagian besar responden memberikan jawaban sangat setuju pada setiap item pernyataan. Item X4.9 “Mengetahui bahwa emas dan perak termasuk dalam jenis harta yang wajib dizakatkan”

mendapatkan tanggapan terbanyak yakni sebesar 60,2%. Hal ini menandakan bahwa kesadaran muzaki mengenai kewajiban zakat atas harta tertentu, khususnya emas dan perak, cukup tinggi. Sehingga muzaki dapat menunaikan kewajibannya dengan baik dan tepat waktu seperti membayarkan zakat Mal.

5. Analisis Deskriptif Variabel Indeks Literasi Zakat

Distribusi tanggapan responden untuk variabel indeks literasi zakat ditunjukkan pada tabel 4.8

Tabel 4.8 Analisis Deskripsi Variabel Indeks Literasi Zakat

Item	SS		S		KS		TS		STS		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
X5.1	122	57,8	54	25,6	14	6,6	17	8,1	4	1,9	211	100
X5.2	108	51,2	67	31,8	15	7,1	13	6,2	8	3,8	211	100
X5.3	116	55	55	26,1	17	8,1	18	8,5	5	2,4	211	100
X5.4	106	50,2	64	30,3	15	7,1	18	8,5	8	3,8	211	100
X5.5	110	52,1	61	28,9	14	6,6	17	8,1	9	4,3	211	100
X5.6	105	49,8	67	31,8	15	7,1	14	6,6	10	4,7	211	100

Sumber: Data diolah, 2025

Tabel 4.8 menunjukkan distribusi pilihan responden untuk setiap item pernyataan variabel indeks literasi zakat. Terlihat bahwa sebagian besar responden memberikan jawaban sangat setuju pada setiap item pernyataan. Item X5.1 “Muzaki merasakan bahwa penggunaan teknologi digital mempermudah pembayaran zakat dan dapat memantau penyalurannya” mendapatkan tanggapan terbanyak yakni sebesar 57,8%. Hal ini menandakan bahwa muzaki sangat mendukung pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan zakat. Kemudahan dalam berzakat dan

transparansi dalam penyaluran dananya menjadi salah satu faktor utama yang dapat mendorong masyarakat untuk memilih BAZNAS Kota Yogyakarta sebagai lembaga zakat terpercaya untuk membayarkan zakatnya.

6. Analisis Deskriptif Variabel Kepercayaan

Distribusi tanggapan responden untuk variabel kepercayaan ditunjukkan pada tabel 4.9.

Tabel 4.9 Analisis Deskripsi Variabel Kepercayaan

Item	SS		S		KS		TS		STS		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
X6.1	127	60,2	51	24,2	13	6,2	16	7,6	4	1,9	211	100
X6.2	109	51,7	69	32,7	13	6,2	12	5,7	8	3,8	211	100
X6.3	124	58,8	50	23,7	18	8,5	15	7,1	4	1,9	211	100
X6.4	110	52,1	63	29,9	13	6,2	17	8,1	8	3,8	211	100
X6.5	122	57,8	50	23,7	14	6,6	16	7,6	9	4,3	211	100
X6.6	110	52,1	61	28,9	14	6,6	17	8,1	9	4,3	211	100
X6.7	122	57,8	51	24,2	17	8,1	15	7,1	6	2,8	211	100
X6.8	110	51,1	67	31,8	13	6,2	13	6,2	8	3,8	211	100
X6.9	126	59,7	52	24,6	14	6,6	15	7,1	4	1,9	211	100
X6.10	110	52,1	67	31,8	14	6,6	12	5,7	8	3,8	211	100

Sumber: Data diolah, 2025

Tabel 4.9 menunjukkan distribusi pilihan responden untuk setiap item pernyataan variabel kepercayaan. Terlihat bahwa sebagian besar responden memberikan jawaban sangat setuju pada setiap item pernyataan. Item X6.1 “pengalaman muzaki dalam membayar zakat di BAZNAS sangat memuaskan, serta berniat untuk membayar zakat di BAZNAS secara rutin setiap tahun”

mendapatkan tanggapan terbanyak yakni sebesar 60,2%. Hal ini menandakan bahwa tingkat kepuasan masyarakat terhadap layanan yang diberikan BAZNAS sangat tinggi, sehingga mendorong mereka untuk menjadi muzaki tetap.

7. Analisis Deskriptif Variabel Transparansi

Distribusi tanggapan responden untuk transparansi ditunjukkan pada tabel 4.10.

Tabel 4.10 Analisis Deskripsi Variabel Transparansi

Item	SS		S		KS		TS		STS		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
X7.1	125	59,2	54	25,6	12	5,7	15	7,1	5	2,4	211	100
X7.2	112	53,1	65	30,8	14	6,6	12	5,7	8	3,8	211	100
X7.3	123	58,3	52	24,6	14	6,6	17	8,1	5	2,4	211	100
X7.4	112	53,1	61	28,9	13	6,2	15	7,1	10	4,7	211	100
X7.5	121	57,3	52	24,6	12	5,7	18	8,5	8	3,8	211	100
X7.6	111	52,6	62	29,4	14	6,6	15	7,1	9	4,3	211	100
X7.7	122	57,8	54	25,6	14	6,6	17	8,1	4	1,9	211	100
X7.8	113	53,6	63	29,9	15	7,1	11	5,2	9	4,3	211	100
X7.9	123	58,3	57	27	11	5,2	16	7,6	4	1,9	211	100
X7.10	115	54,5	62	29,4	14	6,6	11	5,2	9	4,3	211	100

Sumber: Data diolah, 2025

Tabel 4.10 menunjukkan distribusi pilihan responden untuk setiap item pernyataan variabel transparansi. Terlihat bahwa sebagian besar responden memberikan jawaban sangat setuju pada setiap item pernyataan. Item X7.1 “Muzaki percaya bahwa BAZNAS Kota Yogyakarta memberikan informasi yang transparan mengenai distribusi dana zakat kepada penerima

manfaat” mendapatkan tanggapan terbanyak yakni sebesar 59,2%. Hal ini menandakan bahwa muzaki memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap transparansi pengelolaan dana zakat BAZNAS Kota Yogyakarta.

8. Analisis Deskriptif Variabel Pendidikan

Distribusi tanggapan responden untuk variabel pendidikan ditunjukkan pada tabel 4.11.

Tabel 4.11 Analisis Deskripsi Variabel Pendidikan

Item	SS		S		KS		TS		STS		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
X8.1	125	59,2	53	25,1	13	6,2	16	7,6	4	1,9	211	100
X8.2	110	52,1	68	32,2	13	6,2	11	5,2	9	4,3	211	100
X8.3	122	57,8	51	24,2	17	8,1	17	18,	4	1,9	211	100
X8.4	109	51,7	65	30,8	11	5,2	16	7,6	10	4,7	211	100

Sumber: Data diolah, 2025

Tabel 4.11 menunjukkan distribusi pilihan responden untuk setiap item pernyataan variabel pendidikan. Terlihat bahwa sebagian besar responden memberikan jawaban sangat setuju pada setiap item pernyataan. Item X8.1 “Muzaki percaya dengan adanya peningkatan dana zakat, program pendidikan dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif yang lebih luas bagi masyarakat” mendapatkan tanggapan terbanyak yakni sebesar 59,2%. Hal ini menandakan bahwa muzaki memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya peran zakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

9. Analisis Deskriptif Variabel Kesadaran

Distribusi tanggapan responden untuk variabel kesadaran ditunjukkan pada tabel 4.12.

Tabel 4.12 Analisis Deskripsi Variabel Kesadaran

Item	SS		S		KS		TS		STS		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
X9.1	129	61,1	51	24,2	10	4,7	16	7,6	5	2,4	211	100
X9.2	111	52,6	68	32,2	12	5,7	12	5,7	8	3,8	211	100
X9.3	125	59,2	51	24,2	15	7,1	15	7,1	5	2,4	211	100
X9.4	111	52,9	63	29,9	13	6,2	16	7,6	8	3,8	211	100
X9.5	126	59,7	50	23,7	11	5,2	16	7,6	8	3,8	211	100
X9.6	112	53,1	62	29,4	13	6,6	15	7,1	9	4,3	211	100

Sumber: Data diolah, 2025

Tabel 4.12 menunjukkan distribusi pilihan responden untuk setiap item pernyataan variabel kesadaran. Terlihat bahwa sebagian besar responden memberikan jawaban sangat setuju pada setiap item pernyataan. Item X9.1 “Muzaki merasa sadar akan tanggung jawab sosial yang dimilikinya dalam membantu sesama melalui penunaian zakat” mendapatkan tanggapan terbanyak yakni sebesar 61,1%. Hal ini menandakan bahwa muzaki memiliki kesadaran yang tinggi akan tanggung jawab sosial mereka dalam membantu sesama melalui zakat.

10. Analisis Deskriptif Variabel Perilaku Muzaki dalam Menunaikan Zakat

Distribusi tanggapan responden untuk variabel perilaku muzaki dalam menunaikan zakat ditunjukkan pada tabel 4.13.

**Tabel 4.13 Analisis Deskripsi Variabel Perilaku Muzaki
dalam Menunaikan Zakat**

Item	SS		S		KS		TS		STS		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Y.1	132	62,6	49	23,2	10	4,7	16	7,6	4	1,9	211	100
Y.2	115	54,4	66	31,3	10	4,7	11	5,2	8	4,2	211	100
Y.3	125	59,2	49	23,2	16	7,6	17	8,1	4	1,9	211	100
Y.4	113	53,6	65	30,8	11	5,2	14	6,6	8	3,8	211	100
Y.5	113	53,6	57	27	18	8,5	17	8,1	6	2,8	211	100
Y.6	115	54,5	61	289	12	5,7	14	6,6	9	4,2	211	100
Y.7	124	58,8	54	25,6	12	5,7	16	7,6	5	2,4	211	100
Y.8	119	56,4	60	28,4	11	5,2	12	5,7	9	4,3	211	100
Y.9	127	60,2	51	24,2	13	6,2	16	7,6	4	1,9	211	100

Sumber: Data diolah, 2025

Tabel 4. menunjukkan distribusi pilihan responden untuk setiap item pernyataan variabel perilaku muzaki dalam membayar zakat. Terlihat bahwa sebagian besar responden memberikan jawaban sangat setuju pada setiap item pernyataan. Item Y.1 “Setiap kali melihat keberhasilan program pemberdayaan mustahik, saya semakin yakin bahwa zakat yang saya bayar tepat sasaran” mendapatkan tanggapan terbanyak yakni sebesar 62,6%. Hal ini menandakan bahwa merasa puas dan yakin bahwa dana zakat yang mereka salurkan telah digunakan secara efektif untuk memberdayakan mustahik (orang yang berhak menerima zakat).

E. Hasil Analisis Data

1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

a. Hasil Uji Validitas Instrumen

Uji ini digunakan untuk mengukur seberapa akurat suatu item (pernyataan atau pertanyaan) dalam suatu instrumen (kuesioner atau angket) mengukur konstruk (konsep) yang ingin diukur. Sebuah instrumen penelitian dikatakan valid apabila nilai korelasi Pearson (r hitung) lebih besar dari nilai kritis r tabel pada taraf signifikansi 5%.

Tabel 4.14 Hasil Uji Validitas Instrumen

Indikator	r hitung	r tabel	Sig,	Keterangan
X1.1	1,000	0.1351	0.00	Valid
X1.2	0,900			
X1.3	0,943			
X1.4	0,851			
X1.5	0,843			
X1.6	0,869			
X2.1	0,929	0.1351	0.00	Valid
X2.2	0,923			
X2.3	0,922			
X2.4	0,882			
X2.5	0,887			
X2.6	0,881			
X3.1	0,876	0.1351	0.00	Valid
X3.2	0,859			
X3.3	0,854			
X3.4	0,863			

Indikator	r hitung	r tabel	Sig,	Keterangan
X3.5	0,883	0.1351	0.00	Valid
X3.6	0,869			
X4.1	0,898			
X4.2	0,866			
X4.3	0,863			
X4.4	0,850			
X4.5	0,835			
X4.6	0,866			
X4.7	0,893			
X4.8	0,899			
X4.9	0,899			
X4.10	0,874			
X4.11	0,875	0.1351	0.00	Valid
X4.12	0,855			
X5.1	0,885			
X5.2	0,877			
X5.3	0,885	0.1315	0.00	Valid
X5.4	0,843			
X5.5	0,806			
X5.6	0,840			
X6.1	0,884	0.1315	0.00	Valid
X6.2	0,888			
X6.3	0,920			
X6.4	0,877			
X6.5	0,857			

Indikator	r hitung	r tabel	Sig,	Keterangan
X6.6	0,859	0.1315	0.00	Valid
X6.7	0,888			
X6.8	0,879			
X6.9	0,892			
X6.10	0,888			
X7.1	0,907			
X7.2	0,870			
X7.3	0,888			
X7.4	0,841			
X7.5	0,863			
X7.6	0,895	0.1315	0.00	Valid
X7.7	0,943			
X7.8	0,905			
X7.9	0,919			
X7.10	0,880			
X8.1	0,906	0.1315	0.00	Valid
X8.2	0,902			
X8.3	0,907			
X8.4	0,865			
X9.1	0,943	0.1351	0.00	Valid
X9.2	0,914			
X9.3	0,910			
X9.4	0,880			
X9.5	0,852			
X9.6	0,849			

Indikator	r hitung	r tabel	Sig,	Keterangan
Y.1	0,915	0.1315	0.00	Valid
Y.2	0,912			
Y.3	0,910			
Y.4	0,919			
Y.5	0,849			
Y.6	0,886			
Y.7	0,879			
Y.8	0,898			
Y.9	0,924			

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis uji validitas dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 27, seluruh item dalam instrumen penelitian ini dinyatakan valid.

b. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Uji ini digunakan untuk mengukur tingkat konsistensi dan keandalan suatu instrumen penelitian, Uji ini umumnya menggunakan koefisien *cronbach alpha*. Sebuah instrumen dianggap reliabel apabila nilai *Cronbach's alpha* melebihi 0,7.

Tabel 4.15 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Cronbach Alpha	Ket.
Sikap	0,983	Reliabel
Norma Subjektif	0,988	
Kontrol Perilaku	0,986	
Literasi Zakat	0,994	
Indeks Literasi Zakat	0,986	
Kepercayaan	0,992	

Transparansi	0,993	
Pendidikan	0,981	
Kesadaran	0,987	
Perilaku Muzaki	0,991	

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil analisis reliabilitas dengan menggunakan SPSS versi 27, diperoleh nilai koefisien *cronbach alpha* seluruh variabel dalam penelitian ini lebih besar dari 0,7. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh instrumen penelitian memiliki reliabilitas yang kuat.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Hasil Uji Normalitas Data

Uji ini dilakukan untuk mengevaluasi apakah variabel terikat dan bebas dalam model regresi memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Uji ini dilakukan dengan menggunakan nilai koefisien varians, Apabila nilai koefisien varians dari masing-masing variabel lebih kecil dari 30%, maka data terdistribusi normal.

Tabel 4.16 Hasil Uji Normalitas Data

Descriptive Statistics				
Variabel	N	Mean	Std. Deviation	Koefisien Varians
Sikap	211	25,62	6,189	24,16
Norma Subjektif	211	25,46	6,312	24,79
Kontrol Perilaku	211	25,43	6,260	24,62
Literasi Zakat	211	51,07	12,499	24,47

Indeks Literasi Zakat	211	25,19	6,308	25,04
Kepercayaan	211	42,50	10,294	24,22
Transparansi	211	42,55	10,349	24,32
Pendidikan	211	17,00	4,132	24,31
Kesadaran	211	25,57	6,227	24,36
Perilaku Muzaki	211	38,51	9,154	23,77

Sumber: Data dialeih, 2025

Tabel 4.16 memperlihatkan nilai koefisien variansi dari masing-masing variabel lebih kecil dari 30%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

b. Hasil Uji Multikolonieritas

Uji ini dilakukan untuk mengidentifikasi adanya multikolonieritas, yaitu korelasi yang tinggi antara variabel bebas dalam model regresi. Multikolonieritas dapat dideteksi dengan melihat nilai toleran pada masing-masing variabel, Jika nilai toleran lebih besar dari 1%, maka tidak terjadi multikolonieritas.

Tabel 4.17 Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics
	Tolerance
Sikap	0,029
Norma Subjektif	0,033
Kontrol Perilaku	0,031
Literasi Zakat	0,019
Indeks Literasi Zakat	0,056

Kepercayaan	0,017
Transparansi	0,014
Pendidikan	0,016
Kesadaran	0,022

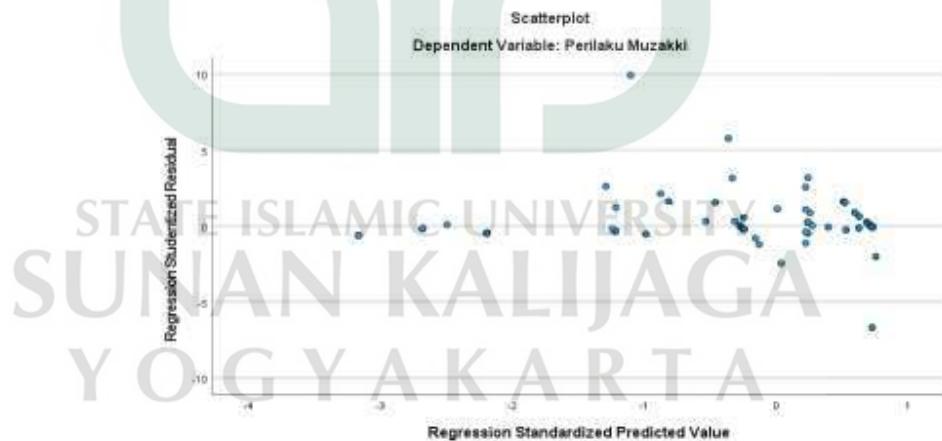
Sumber: Data dialehh, 2025

Tabel 4.17 memperlihatkan nilai toleransi seluruh variabel bebas melebihi 1%. Ini mengindikasikan bahwa tidak ada masalah multikolonieritas dalam model yang dibangun.

c. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan sebagai upaya memeriksa apakah salah satu asumsi klasik regresi, yaitu heteroskedastisitas terpenuhi. Dengan memeriksa *scatterplot* antara residual dengan nilai prediksi. Apabila terdapat pola tertentu (misal, pola corong) pada *scatterplot*, maka dapat diduga adanya heteroskedastisitas.

Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data dialehh, 2025

Berdasarkan gambar *scatterplot* di atas, tidak terlihat adanya pola yang jelas atau bentuk tertentu pada sebaran titik residual. Selain itu, titik-titik tersebar secara acak di antara garis

nol, yang menunjukkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model yang telah dibangun.

3. Hasil Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Berikut ini disajikan hasil uji hipotesis dengan menggunakan SPSS 27:

Tabel 4.18 Hasil Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Konstanta	0.997	0.406	-	2.458	0.015
Sikap	0.200	0.088	0.135	2.259	0.025
Norma Subjektif	-0.223	0.082	-0.154	- 2.739	0.007
Kontrol Perilaku	0.040	0.086	0.028	0.469	0.639
Literasi Zakat	-0.060	0.054	-0.082	- 1.116	0.266
Indeks Literasi Zakat	0.149	0.067	0.103	2.231	0.027
Kepercayaan	0.097	0.072	0.109	1.349	0.179
Transparansi	0.268	0.126	0.303	2.123	0.035
Pendidikan	0.144	0.216	0.065	0.664	0.507
Kesadaran	0.721	0.123	0.491	5.858	0.000

Sumber: Data diperoleh, 2025

Berdasarkan pada Tabel 4.18 diperoleh hasil uji analisis regresi linier berganda dengan model regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,997 + 0,200X1 - 0,223X2 + 0,040X3 - 0,060X4 + \\ 0,149X5 + 0,097X6 + 0,268X7 + 0,144X8 + 0,721X9$$

Persamaan di atas menunjukkan bahwa:

- 1) Koefisien regresi untuk variabel sikap menunjukkan nilai positif sebesar 0.200. Setiap kenaikan 1% sikap positif terhadap zakat akan meningkatkan perilaku muzaki sebesar 0,200 satuan, dengan pengaruh yang signifikan ($p = 0.025$). Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin positif sikap individu terhadap kewajiban zakat, maka semakin besar pula kecenderungan mereka untuk menunaikan zakat melalui BAZNAS. Temuan ini sejalan dengan teori *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991) yang menyatakan bahwa sikap positif terhadap suatu perilaku akan mendorong intensi individu untuk melaksanakannya.
- 2) Koefisien regresi untuk variabel norma subjektif berpengaruh sangat signifikan. Setiap kenaikan 1% dalam norma subjektif justru menurunkan perilaku muzaki sebesar 0,223 satuan. Efek negatif ini signifikan ($p = 0.007$). Hasil ini menunjukkan bahwa tekanan sosial atau pengaruh lingkungan sekitar justru dapat menurunkan kecenderungan individu untuk berzakat melalui lembaga resmi seperti BAZNAS. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh kecenderungan sebagian masyarakat yang masih menganggap zakat sebagai kewajiban yang dapat disalurkan secara langsung tanpa melalui lembaga formal.
- 3) Koefisien regresi untuk variabel kontrol perilaku menunjukkan nilai positif sebesar 0.040. Walaupun arah

pengaruhnya positif, kontrol diri muzaki tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pembayaran zakat ($p = 0.639$). Hal ini menandakan bahwa meskipun faktor tersebut memiliki peran dalam persepsi individu, namun tidak secara langsung memengaruhi keputusan untuk membayar zakat melalui BAZNAS dalam konteks penelitian ini.

- 4) Koefisien regresi untuk variabel literasi zakat menunjukkan nilai negatif sebesar -0.060 dan tidak signifikan terhadap perilaku muzaki ($p = 0.266$). Hal ini menandakan bahwa pemahaman dasar saja belum cukup tanpa didukung dimensi lainnya.
- 5) Koefisien regresi untuk variabel indeks literasi zakat menunjukkan nilai positif sebesar 0.149 dan memiliki pengaruh positif signifikan ($p = 0.027$). Hal ini menandakan bahwa pemahaman mendalam terhadap konsep dan mekanisme zakat, termasuk manfaat sosial dan peran lembaga pengelola zakat, mendorong masyarakat untuk mempercayakan zakatnya kepada BAZNAS.
- 6) Koefisien regresi untuk variabel kepercayaan menunjukkan nilai positif sebesar 0.097 , meski arah pengaruhnya positif, kepercayaan muzaki tidak berpengaruh signifikan secara statistik ($p = 0.179$). Hal ini menarik karena bisa menandakan masih adanya gap antara kepercayaan dan tindakan.
- 7) Koefisien regresi untuk variabel transparansi menunjukkan positif sebesar 0.268 dan berpengaruh positif signifikan dalam pengelolaan zakat terhadap perilaku muzaki

($p=0.035$). Hal ini mengindikasikan semakin tinggi persepsi muzaki terhadap transparansi pengelolaan dana zakat oleh BAZNAS, maka semakin besar kecenderungan mereka untuk menyalurkan zakat melalui lembaga tersebut. Ini mendukung pentingnya akuntabilitas dan keterbukaan informasi sebagai faktor pendorong kepercayaan publik.

- 8) Koefisien regresi untuk variabel pendidikan tidak signifikan dengan nilai sebesar 0.144. Pendidikan muzaki tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku membayar zakat ($p = 0.507$). Ini bisa menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal tidak secara langsung memengaruhi keputusan berzakat.
- 9) Koefisien regresi untuk variabel kesadaran sangat signifikan dengan nilai sebesar 0.721. Variabel kesadaran merupakan faktor yang paling kuat memengaruhi perilaku muzaki, dengan koefisien sebesar 0,721 ($p = 0,000$). Temuan ini mempertegas bahwa kesadaran spiritual, sosial, dan hukum mengenai kewajiban zakat merupakan determinan utama dalam mendorong kepatuhan muzaki untuk menyalurkan zakat melalui BAZNAS.

b. Hasil Uji Parsial (t)

Uji ini dilakukan untuk menguji pengaruh signifikansi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 4.18. Hasil uji pada Tabel 4.18 memperlihatkan bahwa sikap, norma subjektif, indeks literasi zakat, transparansi serta kesadaran memengaruhi perilaku muzaki dalam menunaikan

zakat di BAZNAS Kota Yogyakarta dan memiliki nilai *p-value* < 0,05. Sebaliknya, variabel kontrol perilaku, literasi zakat, kepercayaan dan Pendidikan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, karena memiliki nilai *p value* > 0,05.

c. Hasil Uji Simultan (F)

Uji F dilakukan untuk menguji signifikansi model secara keseluruhan. Hasil uji ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.19 Hasil Uji Simultan (F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	17225.217	9	1913.913	1029.969	,000 ^b

Sumber: Data diperoleh, 2025

Hasil uji F menunjukkan bahwa semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh gabungan yang sangat kuat terhadap variabel terikat ($0.00 < 0.05$). Dengan demikian, model regresi yang dibangun dapat digunakan untuk memprediksi nilai variabel terikat dengan tingkat akurasi yang cukup tinggi.

d. Hasil Uji Koefisien Determinasi Ganda (R^2)

Uji ini bertujuan untuk mengukur Tingkat kesesuaian (*goodness of fit*) model regresi dalam menjelaskan variabilitas variabel dependen, yaitu perilaku muzaki dalam menunaikan zakat di BAZNAS Kota Yogyakarta. Hasil lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.20 Hasil Uji Koefisien Determinasi Ganda (R2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,989	0,979	0,978

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi, nilai koefisien determinasi (R-squared) sebesar 0,979 atau 97,9%. Ini menunjukkan bahwa sekitar 97,9% variabilitas dalam perilaku muzaki dalam menunaikan zakat di BAZNAS Kota Yogyakarta di jelaskan oleh variabel sikap, norma subjektif, kontrol perilaku, literasi zakat, Indeks Literasi Zakat, kepercayaan, transparansi, pendidikan dan kesadaran. Sisanya, sebesar 2,1% variabilitas dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model ini.

F. Pembahasan

1. Pengaruh Sikap terhadap Perilaku *Muzaki* dalam Menunaikan Zakat di BAZNAS Kota Yogyakarta

Studi ini menggunakan teori perilaku berencana (TPB), yang merupakan perluasan dari teori tindakan berasalan (TRA) yang berfokus pada hubungan antara sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol dalam memprediksi niat dan perilaku individu (Ajzen, 1991). Sikap adalah salah satu faktor yang memengaruhi niat individu dalam melakukan tindakan tertentu, termasuk pembayaran zakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap muzaki memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku mereka dalam menunaikan zakat ($p < 0,05$) dengan nilai koefisien sebesar 0,200, Setiap kenaikan 1% sikap positif terhadap zakat akan meningkatkan perilaku muzaki sebesar 0,200 satuan, dengan

pengaruh yang signifikan ($p = 0.025$). Hal ini konsisten dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) oleh Ajzen (1991), yang menyatakan bahwa sikap positif terhadap suatu perilaku akan meningkatkan niat untuk melaksanakannya. Sikap muzaki yang positif tercermin dari keyakinan bahwa zakat yang dibayarkan melalui BAZNAS tepat sasaran dan memberikan dampak positif bagi mustahik. sehingga diputuskan bahwa hipotesis pertama diterima. Hal ini sejalan dengan teori perilaku berencana yang mengasumsikan bahwa sikap memiliki pengaruh positif terhadap niat seseorang untuk melakukan tindakan tertentu. Semakin kuat keyakinan seseorang akan kewajiban zakat, semakin besar kemungkinan ia akan membayar zakat (Arrosyid & Priyoadmiko, 2022).

Hasil jawaban responden pada Tabel 4.4 memperlihatkan bahwa sebagian besar muzaki (61,1%) sangat setuju dengan item pernyataan “Keberhasilan program pemberdayaan mustahik, membuat muzaki semakin yakin bahwa zakat yang dibayarkannya pada BAZNAS Kota Yogyakarta tepat sasaran”. Hal ini menandakan bahwa keberhasilan program pemberdayaan mustahik BAZNAS Kota Yogyakarta memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kepercayaan muzaki terhadap lembaga tersebut.

Hasil penelitian ini menguatkan temuan sebelumnya bahwa sikap positif sangat memengaruhi keputusan membayar zakat (Amilahaq & Ghoniyyah, 2019; Arrosyid & Priyoadmiko, 2022; Shobirin, 2024). temuan ini sejalan dengan pandangan Amilahaq dan Ghoniyyah (Amilahaq & Ghoniyyah, 2019) yang menekankan

pentingnya pengelolaan dana zakat yang baik merupakan bentuk tanggung jawab yang tidak hanya ditujukan kepada sesama yang beragama Islam tetapi juga kepada Allah SWT, dan hal tersebut merupakan tujuan utama amil zakat. Dengan demikian, upaya BAZNAS Kota Yogyakarta dalam mengelola dana zakat secara transparan dan akuntabel tidak hanya mendorong peningkatan pembayaran zakat, tetapi juga memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga zakat.

2. Pengaruh Norma Subjektif terhadap Perilaku Muzaki dalam Menunaikan Zakat di BAZNAS Kota Yogyakarta

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa norma subjektif memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap perilaku muzaki dalam menunaikan zakat melalui BAZNAS Kota Yogyakarta, dengan nilai koefisien sebesar $-0,223$ dan signifikansi $p = 0,007$ ($p < 0,05$). Artinya, secara statistik, hipotesis kedua diterima karena norma subjektif terbukti berpengaruh signifikan terhadap perilaku muzaki. Namun demikian, arah pengaruhnya berlawanan dengan dugaan awal, yang memperkirakan bahwa norma subjektif akan mendorong muzaki untuk membayar zakat melalui lembaga resmi.

Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks sosial tertentu, tekanan sosial atau pengaruh lingkungan sekitar justru dapat menurunkan kecenderungan muzaki untuk menunaikan zakat melalui BAZNAS. Hal ini dapat dijelaskan oleh masih kuatnya persepsi di kalangan masyarakat bahwa zakat adalah kewajiban yang cukup disalurkan secara langsung kepada mustahik tanpa melalui lembaga formal. Dengan kata lain, norma

sosial yang berlaku belum tentu mendukung penyaluran zakat secara institusional.

Padahal, menurut *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh (Ajzen, 1991), norma subjektif merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi niat seseorang dalam menjalankan perilaku tertentu, termasuk dalam konteks pembayaran zakat. Data deskriptif pada Tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (58,8%) setuju dengan pernyataan-pernyataan yang mencerminkan dukungan sosial dari keluarga dan tokoh agama untuk menyalurkan zakat melalui BAZNAS. Sebagai contoh, item X2.1 dan X2.5 menegaskan bahwa kepercayaan keluarga dan ajaran tokoh agama mendorong preferensi terhadap lembaga resmi.

Meski begitu, hasil regresi menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak selalu mengarah secara positif. Temuan ini mengindikasikan bahwa norma sosial dapat bersifat ambigu, di satu sisi memberikan dukungan terhadap lembaga zakat, namun di sisi lain, dalam praktiknya, masyarakat tetap memilih jalur distribusi langsung karena alasan kedekatan emosional, kepraktisan, atau ketidaktahuan terhadap peran lembaga resmi.

Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa norma subjektif memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan muzaki, seperti yang disampaikan oleh (Amilahaq & Ghoniyyah, 2019; Arrosyid & Priyoadmiko, 2022; Shobirin, 2024). Akan tetapi, dalam penelitian ini, pengaruh tersebut cenderung negatif, sehingga menjadi temuan penting yang

memperluas pemahaman terhadap kompleksitas pengaruh sosial dalam perilaku berzakat.

3. Pengaruh Persepsi Kontrol Perilaku terhadap Perilaku Muzaki dalam Menunaikan Zakat di BAZNAS Kota Yogyakarta

Hasil pengujian hipotesis memperlihatkan bahwa persepsi kontrol perilaku tidak mempunyai pengaruh pada perilaku muzaki dalam menunaikan zakat di BAZNAS Kota Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dari nilai koefisien sebesar 0.040 dengan nilai signifikansi 0.639 lebih dari 0.05, sehingga diputuskan bahwa hipotesis ketiga ditolak dan tidak didukung oleh data. Hal ini menandakan bahwa keyakinan muzaki akan kemampuannya untuk membayar zakat bukanlah faktor penentu utama dalam tindakan mereka untuk menunaikan zakat. Hasil ini tidak sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang mengasumsikan bahwa semakin tinggi persepsi kontrol perilaku seseorang, semakin tinggi pula niatnya untuk melakukan tindakan tersebut.

Dari Tabel 4.6 memperlihatkan bahwa sebagian kecil muzaki kurang setuju (6.6%) dengan item pernyataan X3.3 “Saya merasa memiliki kendali penuh atas keputusan saya untuk menunaikan zakat melalui BAZNAS” dan Item X3.4 “Saya yakin bahwa saya dapat mengatasi segala hambatan yang mungkin muncul saat menunaikan zakat melalui BAZNAS”. Hal ini menandakan sebagian kecil muzaki masih memiliki keraguan atau persepsi negatif terkait kemampuan mereka dalam mengambil keputusan untuk membayar zakat melalui BAZNAS. Muzaki mungkin belum memiliki informasi yang cukup mengenai

mekanisme pembayaran zakat melalui BAZNAS, sehingga merasa ragu atau khawatir akan terjadinya kesalahan.

Selain itu, temuan ini tidak konsisten dengan temuan Arrosyid dan Priyoadmiko (Arrosyid & Priyoadmiko, 2022) dan Shobirin (Shobirin, 2024) yang menyatakan bahwa persepsi kontrol memiliki pengaruh terhadap perilaku muzaki dalam menunaikan zakat. Persepsi kontrol perilaku yang dirasakan tidak memiliki efek langsung terhadap perilaku muzaki dalam menunaikan zakat. meskipun seorang muzaki merasa mampu secara finansial, tanpa adanya niat yang kuat, tindakan membayar zakat tidak akan terwujud. Hal ini sejalan dengan temuan Amilahaq dan Ghoniayah (Amilahaq & Ghoniayah, 2019), bahwa intensi atau niat merupakan faktor utama yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu tindakan, termasuk dalam membayar zakat.

4. Pengaruh Literasi Zakat terhadap Perilaku *Muzaki* dalam Menunaikan Zakat di BAZNAS Kota Yogyakarta

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel literasi zakat tidak mempunyai pengaruh pada perilaku muzaki dalam menunaikan zakat di BAZNAS Kota Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dari nilai koefisien sebesar -0.60 dengan nilai signifikansi 0.266 lebih dari 0.05, sehingga hipotesis keempat ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan umum mengenai zakat seperti definisi, jenis zakat, atau syarat wajib zakat tidak cukup untuk mendorong muzaki membayar zakat melalui lembaga resmi.

Temuan ini berbeda temuan sebelumnya. Di mana Nafi'ah, dkk (2023), Qolbi (2022), dan Yulia, dkk (2024), secara umum menyimpulkan bahwa adanya pengaruh positif literasi zakat terhadap sikap menunaikan zakat. Meskipun pemahaman dasar merupakan komponen penting, temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman teoritis semata tidak menjamin perilaku aktual. Diperlukan literasi yang lebih aplikatif dan menyentuh aspek praktis serta nilai sosial dari zakat agar dapat mendorong tindakan nyata. Temuan ini sejalan dengan banyak literatur yang menyarankan agar edukasi zakat tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan kontekstual.

5. Pengaruh Indeks Literasi Zakat terhadap Perilaku *Muzaki* dalam Menunaikan Zakat di BAZNAS Kota Yogyakarta

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel indeks literasi zakat mempunyai pengaruh pada perilaku muzaki dalam menunaikan zakat di BAZNAS Kota Yogyakarta. Berbeda dengan literasi dasar, indeks literasi zakat menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku muzaki dalam menunaikan zakat melalui BAZNAS. Indeks literasi zakat mengukur pemahaman muzaki secara menyeluruh, termasuk aspek hukum, sosial, spiritual, dan pengalaman praktik zakat.

Temuan ini menegaskan bahwa literasi mendalam dan menyeluruh sangat berperan dalam membentuk perilaku muzaki. Ketika seseorang tidak hanya mengetahui kewajiban zakat, tetapi juga memahami manfaat sosialnya, tata kelola lembaga, dan dampaknya bagi mustahik, maka kecenderungan untuk berzakat melalui BAZNAS akan meningkat. Hal ini memperkuat

pentingnya edukasi zakat yang holistik dan terintegrasi. Hal ini dibuktikan dari nilai koefisien sebesar 0.149 dengan nilai signifikansi 0.027 kurang dari 0.05, dengan demikian, hipotesis kelima diterima. dan didukung oleh data.

Kemudian pada hasil analisis deskriptif memperlihatkan bahwa sebagian besar muzaki (57,8%) sangat setuju dengan pernyataan “Muzaki merasakan bahwa penggunaan teknologi digital mempermudah pembayaran zakat dan dapat memantau penyalurannya” pada tabel 4.8. Hal ini menandakan bahwa muzaki sangat mendukung pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan zakat. Kemudahan dalam berzakat dan transparansi dalam penyaluran dananya menjadi salah satu faktor utama yang dapat mendorong masyarakat untuk memilih BAZNAS Kota Yogyakarta sebagai lembaga zakat terpercaya untuk membayarkan zakatnya.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Pramudia & Syarif (2022), yang juga menunjukkan pengaruh positif ILZ dalam mendorong sikap muzaki dalam menunaikan zakat. Peningkatan literasi zakat, yang ditandai dengan pemahaman yang lebih baik tentang zakat, mekanisme penyaluran, dan manfaatnya, berkorelasi positif dengan kepercayaan masyarakat terhadap pengelola zakat seperti BAZNAS. Kepercayaan ini semakin diperkuat dengan adanya kemudahan dalam berzakat melalui teknologi digital dan transparansi dalam pengelolaan zakat.

6. Pengaruh Faktor Kepercayaan terhadap Perilaku *Muzaki* dalam Menunaikan Zakat di BAZNAS Kota Yogyakarta

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel kepercayaan tidak mempunyai pengaruh pada perilaku muzaki dalam menunaikan zakat di BAZNAS Kota Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dari nilai koefisien sebesar 0.097 dengan nilai signifikansi 0.179 lebih dari 0.05, sehingga diputuskan bahwa hipotesis keenam ditolak dan tidak didukung oleh data. Temuan ini tidak sejalan dengan dugaan awal bahwa kepercayaan akan memengaruhi perilaku seseorang dalam hal menunaikan zakat.

Temuan ini berbeda temuan sebelumnya, di mana Pertiwi (2020), Suryadi, dkk (2023), Anisa, dkk (2022), dan Lubis (2022) menemukan pengaruh positif kepercayaan terhadap sikap menunaikan zakat. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian muzaki merasa puas dengan pengalaman membayar zakat di BAZNAS Kota Yogyakarta, terdapat juga sebagian yang merasa tidak puas dengan pelayanan yang diberikan, terutama terkait transparansi dalam pengelolaan dana zakat. Hal ini terlihat dari hasil analisis deskriptif pada tabel 4.9, di mana terdapat kontradiksi antara tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan yang berkaitan dengan kepuasan terhadap layanan dan transparansi BAZNAS.

Temuan ini menunjukkan bahwa kepercayaan saja tidak cukup tanpa diiringi dengan bukti nyata tentang kinerja dan akuntabilitas lembaga. Ada kemungkinan bahwa meskipun muzaki percaya pada niat baik lembaga, mereka tetap memilih jalur langsung karena alasan kemudahan, kebiasaan, atau kurangnya

keterlibatan emosional terhadap institusi. Oleh karena itu, kepercayaan perlu dibangun bersama dengan peningkatan transparansi, pelibatan publik, dan komunikasi strategis.

7. Pengaruh Faktor Transparansi terhadap Perilaku *Muzaki* dalam Menunaikan Zakat di BAZNAS Kota Yogyakarta

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel transparansi mempunyai pengaruh pada perilaku muzaki dalam menunaikan zakat di BAZNAS Kota Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dari nilai koefisien sebesar 0.268 dengan nilai signifikansi 0.035 kurang dari 0.05, sehingga diputuskan bahwa hipotesis ketujuh diterima dan didukung oleh data.

Kemudian pada hasil analisis deskriptif memperlihatkan bahwa sebagian besar muzaki (52,9%) sangat setuju dengan pernyataan “Muzaki percaya bahwa BAZNAS Kota Yogyakarta memberikan informasi yang transparan mengenai distribusi dana zakat kepada penerima manfaat” pada tabel 4.10. hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi persepsi muzaki terhadap keterbukaan dan akuntabilitas BAZNAS, maka semakin besar pula kecenderungan mereka untuk membayar zakat melalui BAZNAS.

Temuan ini juga mendukung dan memperkuat temuan sebelumnya. Di mana temuan Martiyanah (2022) dan Fatoni (2022) yang menunjukkan pengaruh positif transparansi terhadap sikap muzaki dalam menunaikan zakat. Transparansi, sebagaimana dijelaskan oleh Setiana dan Yuliana (2017), merupakan prinsip penting dalam pengelolaan zakat yang menuntut keterbukaan dan kejujuran dalam memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pengelolaan dana zakat. Hal ini juga sejalan dengan hak

masyarakat untuk mengetahui secara jelas bagaimana dana zakat yang mereka serahkan dikelola dan dipergunakan.

Transparansi menjadi aspek krusial dalam membangun kepercayaan dan loyalitas muzaki. Ketika laporan keuangan, dokumentasi distribusi, dan informasi program disampaikan secara terbuka, hal ini memberikan keyakinan kepada muzaki bahwa dana mereka dikelola dengan amanah dan tepat sasaran. Temuan ini konsisten dengan berbagai studi sebelumnya yang menekankan pentingnya akuntabilitas dalam lembaga filantropi Islam.

8. Pengaruh Faktor Pendidikan terhadap Perilaku *Muzaki* dalam Menunaikan Zakat di BAZNAS Kota Yogyakarta

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku muzaki dalam menunaikan zakat di BAZNAS Kota Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dari nilai koefisien sebesar 0.144 dengan nilai signifikansi 0.507 lebih dari 0.05, sehingga diputuskan bahwa hipotesis kedelapan ditolak dan tidak didukung oleh data. Artinya, latar belakang pendidikan formal muzaki tidak berperan dalam menentukan apakah seseorang akan membayar zakat melalui BAZNAS atau tidak. Temuan ini tidak sejalan dengan dugaan awal bahwa pendidikan akan memengaruhi perilaku keagamaan seseorang, termasuk dalam hal menunaikan zakat.

Temuan ini berbeda temuan sebelumnya. Di mana temuan Suhendra (2016), Santoso & Widodo (2018), dan Nasution & Rahman (2018), menemukan pengaruh positif pendidikan terhadap sikap menunaikan zakat. Analisis lebih lanjut pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa sebagian responden kurang setuju dengan

pernyataan X8.3 “Saya percaya dana zakat yang terkumpul selama ini telah digunakan untuk berbagai program pendidikan seperti beasiswa, peningkatan fasilitas belajar, dan pelatihan bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu”, bahkan sangat tidak setuju dengan pernyataan X8.4 “Saya percaya dana zakat yang terkumpul disalurkan langsung kepada penerima manfaat dalam bentuk beasiswa, bantuan fasilitas belajar, dan dukungan kegiatan pendidikan.” Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku zakat tidak ditentukan oleh tingkat akademik, melainkan lebih pada faktor nilai, spiritualitas, dan persepsi sosial. Temuan ini selaras dengan banyak studi perilaku keagamaan yang menunjukkan bahwa tindakan religius sering kali lebih dipengaruhi oleh nilai dan keyakinan dibanding jenjang pendidikan.

9. Pengaruh Faktor Kesadaran terhadap Perilaku *Muzaki* dalam Menunaikan Zakat di BAZNAS Kota Yogyakarta

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel kesadaran memiliki pengaruh paling kuat dan sangat signifikan terhadap perilaku *muzaki* dalam menunaikan zakat di BAZNAS Kota Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dari nilai koefisien sebesar 0.721 dengan nilai signifikansi 0.000 kurang dari 0.05, sehingga diputuskan bahwa hipotesis kesembilan diterima dan didukung oleh data.

Temuan ini didukung oleh hasil analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa sebagian besar *muzaki* (61,1%) sangat setuju dengan pernyataan “*Muzaki* merasa sadar akan tanggung jawab sosial yang dimilikinya dalam membantu sesama melalui penunaian zakat” pada tabel 4.12. Hal ini mengindikasikan bahwa

semakin tinggi kesadaran individu terhadap kewajiban zakat baik dari aspek keagamaan maupun sosial semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk menyalurkannya melalui BAZNAS.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya oleh Sari & Widiastuti (2018), Yusuf & Supriyanti (2019), dan Hakim & Huda (2020), yang menunjukkan pengaruh positif kesadaran terhadap sikap muzaki dalam menunaikan zakat di BAZNAS Kota Yogyakarta. Selain itu, temuan ini diperkuat oleh hasil Survei Literasi Zakat BAZNAS 2022 yang menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan, sosial, dan pengaruh lingkungan sosial menjadi faktor utama yang mendorong Masyarakat untuk membayar zakat.

Kesadaran menjadi faktor internal yang sangat dominan dalam membentuk perilaku muzaki. Muzaki yang memiliki kesadaran spiritual, memahami fungsi sosial zakat, dan menyadari peran lembaga zakat cenderung lebih konsisten dan loyal dalam menunaikan zakat secara terorganisir. Temuan ini mendukung pendekatan *Theory of Planned Behavior* (TPB), di mana faktor internal seperti kesadaran dan nilai pribadi sangat berpengaruh terhadap intensi dan perilaku aktual.